



**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN TANGGUNG JAWAB
SOSIAL PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2021 – 2023)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

RIKA INDRIANI

NIM. C1C021006

PROGRAM STUDI AKUNTASI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JAMBI

2025

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Rika Indriani
Nomor Mahasiswa : C1C021006
Jurusan : S1 Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Modal Intelektual dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam Ujian Komprehensif dan Skripsi pada tanggal seperti di bawah ini.

Jambi, 15 Oktober 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fitrini Mansur, S.E., M.Si.
NIP. 197311121998022002

Riski Hernando, S.E., M.Sc.
NIP. 199104112018031001

Mengetahui

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jambi

Dr. Fitrini Mansur, S.E., M.Si.
NIP. 197311121998022002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Komprehensif dan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 08 Oktober 2025
Jam : 08.30 - 09.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian Fakultas Ekonomi dan Bisnis

PANITIA PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Penguji	Dr. Fitrini Mansur, S.E., M.Si	_____
Penguji Utama	Dr. Wirmie Eka Putra, S.E., M.Si.	_____
Anggota Penguji	Riski Hernando, S.E., M.Sc.	_____

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jambi

Ketua Jurusan Akuntansi

Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si.
NIP. 196603011990032002

Dr. Nela Safelia, S.E., M.Si.
NIP. 198007082005012005

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rika Indriani
Nomor Mahasiswa : C1C021006
Jurusan : S1 Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Modal Intelektual dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya ilmiah orang lain, semua petikan yang saya ajukan dalam skripsi ini sesungguhnya ada dan disiapkan dengan kaidah ilmiah penulisan.
2. Bila dikemudian hari didapati ketidaksesuaian sebagaimana pada poin (1) maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan pada gelar kesarjanaan yang saya telah peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 15 Oktober 2025
Yang membuat Pernyataan

Rika Indriani
NIM. C1C021006

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayahnya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Intellectual capital* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 - 2023)”**. Tidak lupa pula shalawat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikutnya. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat dukungan berupa bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan demi kelancaran dan kelengkapan Skripsi ini. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada yang terhormat :

1. Allah SWT. Atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menjalani kegiatan magang dengan maksimal dan diberi kemudahan serta kelancaran dalam pembuatan laporan akhir magang.
2. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Jambi.
3. Ibu Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis (FEB) Universitas Jambi.
4. Ibu Dr. Nela Safelia, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Jambi.
5. Ibu Dr. Fitriani Mansur, S.E., M.Si. selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
6. Ibu Dr. Fitriani Mansur, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I saya yang telah banyak membantu saya dalam memberikan dukungan, masukan serta

dorongan selama proses bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Riski Hernando, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, nasehat, koreksi, dan saran-saran yang sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen pengajar dan staf Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi.
9. Orang tua tercinta Bapak Edi Tukimin dan Ibu Sunarti yang menjadi support system terbaik. Terimakasih untuk bapak yang selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban tenaga dan pikiran, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan motivasi dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana. Dan terimakasih untuk ibu pintu surgaku, yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti - hentinya memberikan doa, kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi yang luar biasa. Terimakasih selalu berjuang untuk penulis, berkat doa serta dukungannya sehingga penulis bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan panjang umur kedua orang tuaku karena bapak dan mamak harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.
10. Abang Toni Pebriyanto dan adik Reno Anugrah yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan penuh yang menjadi pendorong utama bagi peneliti. Terimakasih untuk abang yang selalu mengusahakan apa yang diperlukan oleh adikmu ini, menjadi garda terdepan disaat dibutuhkan. Terimakasih atas semangat, perhatian, dan canda tawa yang menjadi penguat disaat penulis merasa lelah.
11. Keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan dengan tulus. Terimakasih juga telah menjadi penyemangat penulis dalam penulisan skripsi ini hingga tuntas.

12. Narittik squad yaitu Ade, Dina, Najwa, Dame, dan Wina. Terimakasih atas kebersamaan, dukungan dan semangat yang tak ternilai selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah dan tawa yang membuat setiap perjalanan menjadi lebih bermakna, terimakasih sudah menemani penulis selama masa perkuliahan, bimbingan hingga akhir penyusunan skripsi ini. Setiap momen bersama kalian menjadi kenangan indah yang akan selalu penulis kenang dengan penuh rasa syukur.
13. Seluruh teman-teman angkatan, terutama untuk kelas R-009 S1 akuntansi angkatan 2021.

Jambi, Oktober 2025

Rika Indriani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan, serta peran kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang menghasilkan 17 perusahaan dengan total 51 sampel yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan berupa data sekunder dari annual report dan sustainability report perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan variabel kepemilikan manajerial terbukti mampu memoderasi hubungan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak mampu memoderasi hubungan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility*, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of intellectual capital and corporate social responsibility on firm value, as well as the role of managerial ownership as a moderating variable. The study was conducted on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. This study was quantitative and employed a documentary method. The sampling technique used purposive sampling, resulting in a sample size of 17 companies, with a total of 51 companies meeting the criteria. The data used were secondary data from the companies' annual reports and sustainability reports. The data analysis technique used SPSS version 26. The results showed that intellectual capital had a significant positive effect on firm value, while corporate social responsibility had a significant negative effect. Managerial ownership was shown to moderate the relationship between corporate social responsibility and firm value, but not the relationship between intellectual capital and firm value.

Keywords: *Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Firm Value, Managerial Ownership.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Kerangka Teoritis.....	14
2.1.1 Teori <i>Resource Based View</i> (RBV)	14
2.1.2 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	15
2.1.3 Nilai Perusahaan	16
2.1.4 <i>Intellectual Capital</i> (IC).....	19
2.1.5 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	24
2.1.6 Kepemilikan Manajerial.....	29
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Penelitian	40
2.4 Model Penelitian	46

2.5 Hipotesis Penelitian	46
BAB III	47
METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Pendekatan Penelitian	47
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.3 Populasi dan Sampel.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	49
3.5.1 Variabel Independen	49
3.5.2 Variabel Dependen.....	51
3.5.3 Variabel Moderasi.....	52
3.6 Teknik Analisis Data.....	55
3.6.1 Statistik Deskriptif	55
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	55
3.6.3 Pengujian Hipotesis.....	57
3.6.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
3.6.3.2 Uji Parsial (Uji-t)	58
3.6.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	59
BAB IV	60
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Hasil Penelitian	60
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	62
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	63
4.1.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas	64
4.1.2.3 Hasil Uji Autokorelasi	65
4.1.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66
4.1.3 Pengujian Hipotesis.....	67
4.1.3.1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	67
4.1.3.2 Hasil Uji t.....	68
4.1.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	72

4.2	Pembahasan.....	73
4.2.1	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	73
4.2.2	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	75
4.2.3	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial.....	77
4.2.4	Pengaruh <i>Corporate Social responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial	80
BAB V		83
KESIMPULAN DAN SARAN		83
5.1	Kesimpulan	83
5.2	Saran	84
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	85
DAFTAR PUSTAKA		86
DAFTAR LAMPIRAN		92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Harga Saham Perusahaan Pertambangan Tahun 2021-2023	3
Tabel 1. 2 Total Aktiva Perusahaan Pertambangan Tahun 2021-2023.....	4
Tabel 1. 3 Perkembangan Beban Karyawan Perusahaan Pertambangan Periode 2021-2023	6
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3. 1 Rincian Perolehan Sampel Penelitian	48
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel.....	53
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	60
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Metode One Sample Kolmogorov-Smirnov.....	63
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas	64
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi	65
Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	67
Tabel 4. 6 Hasil Uji t.....	69
Tabel 4. 7 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	71
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Indeks IDXENERGY (2021-2023)	2
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	40
Gambar 2. 2 Model Penelitian	46
Gambar 4. 1 Grafik Hasil Uji Normalitas	63
Gambar 4. 2 Grafik Plot Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Sampel Data Penelitian.....	92
Lampiran 1. 2 Indikator GRI Standard 2021	93
Lampiran 1. 3 Tabulasi Data Semua Variabel Hasil dari SPSS.....	100
Lampiran 1. 4 Hasil Output SPSS.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada masa perkembangan dunia yang semakin terbuka, persaingan antar perusahaan kian intens. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan-perusahaan sejenis yang bermunculan. Di Indonesia, banyak perusahaan yang sudah berkembang dengan pesat dari berbagai bidang usaha yang dapat membantu nilai ekonomi di Indonesia. Salah satu perusahaan yang saat ini banyak dikembangkan oleh pebisnis yang ada di Indonesia yaitu pada perusahaan pertambangan. Sektor pertambangan telah lama menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Sumber daya alam yang melimpah telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil mineral utama di dunia.

Setiap perusahaan dituntut untuk mengelola sumber daya tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan sosial. Salah satu faktor penting yang dapat menarik minat investor adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi indikator utama yang mencerminkan persepsi investor terhadap prospek masa depan dan stabilitas perusahaan. Bagi investor, konsep nilai perusahaan sangat penting karena berfungsi sebagai ukuran bagaimana pasar memandang perusahaan secara keseluruhan. Jadi, dapat dikatakan nilai perusahaan (*Firm Value*) adalah deskripsi keadaan perusahaan yang dihubungkan dengan harga saham, dimana para investor menggunakan harga saham tersebut sebagai pedoman dalam penentuan kegiatan investasinya (Puspitasari & Asyik, 2018). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan dan menarik kepercayaan pasar.

Di Indonesia, data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa sektor pertambangan mengalami fluktuasi signifikan pada indeks sektoral energi antara 2021–2023. Padahal, sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Namun, nilai pasar perusahaan pertambangan sering kali

tidak mencerminkan potensi fundamental yang dimiliki, terutama dalam aspek pengelolaan *intellectual capital* dan program CSR yang dijalankan (IDX, 2023). Berikut ini gambar grafik pergerakan indeks IDXENERGY (2021-2023).



Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Indeks IDXENERGY (2021-2023)

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia (2025)

Dari data grafik diatas IDXENERGY tercatat berada di angka 1.139,29 pada akhir Desember 2021, naik signifikan menjadi 2.279,54 pada Desember 2022 (naik 100,05%), namun kemudian turun menjadi 2.051,00 per Agustus 2023 (turun 10,02% *year-to-date*). Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penurunan harga komoditas dan pelemahan ekonomi di China, yang berdampak pada prospek sektor energi. Fluktuasi tajam ini mencerminkan kondisi nilai perusahaan yang tidak stabil dalam sektor energi, khususnya perusahaan pertambangan yang tergabung dalam indeks tersebut. Ketidakstabilan ini mendorong perlunya evaluasi terhadap faktor-faktor strategis yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Hal serupa juga terjadi pada harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian yang mana mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat nilai perusahaan, karena menjadi patokan para investor untuk berinvestasi. Berikut data harga saham perusahaan pertambangan periode 2021-2023 yang menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan.

Tabel 1. 1 Harga Saham Perusahaan Pertambangan Tahun 2021-2023

No.	Nama Perusahaan	Harga Saham		
		2021	2022	2023
1.	ADRO	2.250	3.850	2.380
2.	ANTM	2.250	1.985	1.705
3.	INDY	1.545	2.730	1.435
4.	PTBA	2.710	3.690	2.440
5.	MDKA	3.890	4.120	2.700

Sumber : *Annual report* (www.idx.co.id)

Tabel diatas hanya menampilkan beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, melalui pemilihan secara acak. Yang mana memperlihatkan harga saham perusahaan pertambangan dimana saham-saham perusahaan ini mengalami kenaikan dan penurunan. Dari data diatas PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) mencatat indeks tertinggi sebesar Rp 4.120 pada tahun 2022, sementara PT Indika Energy Tbk (INDY) mencatat indeks terendah sebesar Rp 1.435 pada tahun 2023 (IDX, 2024). Fenomena ini menunjukkan dinamika nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal.

Namun bukan hanya itu, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada beberapa perusahaan pertambangan, penurunan total aktiva juga menjadi perhatian penting. Dimana terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan total aktiva (aset) sepanjang periode penelitian. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Total Aktiva Perusahaan Pertambangan Tahun 2021-2023

No.	Kode Perusahaan	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2021	2022	2023
1.	ADRO	Rp 108.384.800	Rp 168.473.546	Rp 161.118.630
2.	ITMG	Rp 23.775.564	Rp 41.532.624	Rp 33.727.849
3.	KRAS	Rp 53.880.545	Rp 49.308.670	Rp 43.988.628
4.	PTBA	Rp 36.123.703	Rp 45.359.207	Rp 38.765.189
5.	INDY	Rp 36.914.771	Rp 35.938.720	Rp 31.131.023

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan data total aktiva perusahaan pertambangan pada tabel 1.2 diatas, menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan diatas mengalami penurunan aktiva sepanjang tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022. Bahkan, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mengalami penurunan total aktiva yang cukup signifikan pada tahun 2023 yang mencapai 18,79% atau mengalami penurunan sebesar Rp 7.804.775 juta.

Penurunan total aktiva tersebut menunjukkan adanya akibat dari berbagai faktor, termasuk penjualan aset, depresiasi aset atau kerugian yang dialami oleh perusahaan. Terjadinya penurunan nilai aset ini berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, karena tingkat nilai perusahaan diukur dengan menggunakan nilai *Tobin's q* yaitu MV (harga saham dikali saham beredar) + total *liability* dibagi dengan total aset. Oleh karena itu, memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

Banyak perusahaan pertambangan yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar dan kinerja operasional yang baik, namun nilai perusahaan mereka di pasar saham justru mengalami fluktuasi yang signifikan. Kondisi ini

terlihat dari ketidaksesuaian antara kinerja keuangan, pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), serta kemampuan dalam mengelola aset intelektual (*intellectual capital*) dengan harga saham di pasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor-faktor non-keuangan semakin diperhitungkan dalam penilaian investor dan pasar terhadap suatu perusahaan.

Dua faktor yang banyak diteliti adalah *Intellectual Capital* (IC) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Intellectual Capital* merujuk pada keseluruhan pengetahuan, informasi, inovasi, dan keterampilan yang dimiliki oleh sebuah organisasi, serta hubungan yang dibangun dengan berbagai pihak terkait. *Intellectual Capital* ini seringkali menjadi pembeda utama antara perusahaan yang sukses dan yang gagal. Menurut pandangan (Lestari & Sapitri, 2016), *Intellectual Capital* (IC) adalah kumpulan informasi dan pengetahuan yang dapat diterapkan untuk mendukung penciptaan nilai perusahaan. Alat ukur yang lazim digunakan untuk menilai IC adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC).

VAIC merupakan metode yang digunakan untuk menilai kinerja *Intellectual Capital* pada suatu perusahaan. Metode ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*). Ketiga komponen tersebut menjadi aspek penting bagi perusahaan karena *Intellectual Capital* memiliki nilai strategis yang mampu mendorong peningkatan kinerja sekaligus menciptakan nilai perusahaan. Modal intelektual dapat dikategorikan baik apabila perusahaan mampu mengembangkan kemampuan untuk memotivasi karyawan agar berinovasi, meningkatkan produktivitas, serta memiliki sistem dan struktur yang mendukung upaya mempertahankan bahkan meningkatkan nilai perusahaan (Sayyidah & Saifi, 2017).

Fenomena penerapan pengelolaan pengetahuan berbasis sumber daya manusia (*knowledge-based resources*) dapat terlihat dari perkembangan beban karyawan yang menjadi salah satu indikator *value added* dalam pengukuran *Intellectual Capital*. Data perkembangan beban karyawan disajikan pada Tabel 1.3 berikut.

**Tabel 1. 3 Perkembangan Beban Karyawan Perusahaan Pertambangan
Periode 2021-2023**

Keterangan	2021	2022	2023
Beban Karyawan	Rp 15.084.545.528.663	Rp 24.980.219.744.963	Rp 21.247.312.778.908

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan data diatas, perusahaan pertambangan mengeluarkan beban karyawan dengan nilai yang fluktuatif dari tahun ke tahun selama periode penelitian dengan sampel perusahaan. Beban karyawan pada tahun 2021 sebesar Rp15.084.545.528.663 dan mengalami peningkatan di tahun 2022 sebesar Rp24.980.219.744.963, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi Rp21.247.312.778.908. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam pengelolaan sumber daya manusia, atau mungkin juga menunjukkan perubahan dalam struktur pekerjaan yang membuat perusahaan lebih mengandalkan pengetahuan dan keterampilan pekerja, yang merupakan bagian dari modal intelektual. Penurunan beban karyawan yang disertai dengan peningkatan modal intelektual bisa meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan menjadi lebih efisien dan inovatif dalam operasionalnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah topik terkait *Intellectual Capital*, yaitu studi oleh Sunarsih & Wirakusuma (2019) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berkontribusi secara positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan efisiensi dan inovasi. Namun, penelitian oleh (Ibrahim & Wahidahwati, 2024) mengungkapkan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian yang menjadikan perlunya penelitian lebih lanjut atas hasil penelitian yang masih beragam.

Sementara *Corporate Social Responsibility*, merupakan salah satu bentuk praktik pelaksanaan pengelolaan lingkungan akibat permasalahan yang berkaitan

dengan operasional perusahaan pertambangan. *Corporate Social Responsibility* dilaksanakan untuk berkontribusi dengan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hanif et al., 2020). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah pendekatan bisnis atau komitmen yang dilakukan perusahaan dengan memberikan kontribusi terkait dengan pembangunan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang menitikberatkan pada keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan (Ruroh & Latifah, 2018). Kegiatan *Corporate Social Responsibility* tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen, tetapi juga dapat mendukung keberlanjutan bisnis di masa mendatang.

Namun, adanya kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan perusahaan pertambangan juga memiliki dampak negatif, karena perusahaan tersebut menjadi salah satu sektor yang proses aktivitas operasional secara langsung berkaitan dengan lingkungan (Hasanah & Widiyati, 2023). Sebagai contoh kasus pada PT Indonesia Weda Bay Industrial Park (PT IWIP) di Halmahera Tengah, Maluku Utara dan tambang tambang nikel milik perusahaan pemasok bahan baku untuk IWIP. Terjadinya Penggusuran hutan disertai dengan pembongkaran bukit-bukit hingga perubahan bentang alam itu terus terjadi sebagai akibat dari aktivitas industri pengolahan nikel. Selain itu, terjadi juga penambangan nikel di Halmahera yang telah menebang 5.331 hektare hutan tropis dan menyebabkan hilangnya sekitar 2,04 metrik ton gas rumah kaca (CO₂e) (Tempo.co, 2024).

Adanya fenomena yang diakibatkan dari aktivitas operasional perusahaan, membuat perusahaan harus menerapkan tanggungjawab sosial perusahaan. Hal inilah yang membuat *Corporate Social Responsibility* (CSR) memainkan peran penting dalam menciptakan nilai perusahaan di mata publik. *Corporate Social Responsibility* juga dilihat sebagai komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial, yang dapat memperkuat daya tarik perusahaan bagi investor jangka panjang (Wardani & Lestari, 2022). Untuk itu juga dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek

sosial, lingkungan, dan keuangan secara sekaligus yang dikenal dengan nama laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Corporate Social Responsibility (CSR) juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investor. Menurut penelitian oleh (Wahyuni & Pramudita, 2024), CSR dapat berdampak positif pada nilai perusahaan, terutama dalam industri yang memiliki dampak lingkungan besar seperti pertambangan. Namun, penelitian (Adelina & Arza, 2021) menemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak selalu berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan karena investor lebih fokus pada aspek profitabilitas jangka pendek. *Corporate Social Responsibility* dalam sektor pertambangan menjadi perhatian utama karena industri ini memiliki dampak lingkungan yang besar.

Beberapa perusahaan, seperti PT Bukit Asam Tbk, berupaya mengembangkan teknologi pengolahan batu bara yang efisien dan ramah lingkungan (Kontan.co.id). Upaya ini sejalan dengan fokus pemerintah pada pemanfaatan batu bara secara berkelanjutan dan peningkatan nilai tambah produk tambang. Hal ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tergambar dari harga saham perusahaan bersangkutan. Tingginya nilai perusahaan menjadi indikator kesejahteraan para pemegang saham, sehingga menjadi target yang diupayakan oleh pemilik perusahaan.

Dalam upaya meraih nilai perusahaan yang optimal, berbagai tantangan kerap dihadapi, salah satunya adalah konflik keagenan antara pemilik modal dan pihak manajemen. Pendapat yang asimetris serta ketidaksepahaman dalam kepentingan antara kedua belah pihak merupakan akar dari konflik ini. Proporsi saham yang dipegang direktur, manajemen, dan dewan direksi perusahaan seperti yang ditunjukkan pada laporan keuangan dikenal sebagai kepemilikan manajerial, menurut Majid (2016). Pemegang saham minoritas akan berisiko mengalami ekspropriasi karena konsentrasi kepemilikan manajemen. Ekspropriasi adalah mekanisme kontrol yang digunakan untuk mendistribusikan sumber daya dari

pihak lain untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri (Widianingsih, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berperan dalam menentukan arah perkembangan perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja perusahaan dalam pencapaian nilai yang diharapkan.

Kepentingan pemegang saham dan manajer dapat diatur dengan kepemilikan saham manajer. Sebagai pemegang saham, manajer akan mendapatkan manfaat langsung dari keputusan yang mereka buat, tetapi mereka juga menanggung risiko apabila keputusan mereka menyebabkan kerugian. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan dapat mempersatukan kepentingan antara manajer dan investor, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan (Jensen, 1986) dalam (Inayah & Wijayanto, 2020). Menurut penelitian Ibrahim & Wahidahwati (2024), kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan antara *Intellectual Capital* dan nilai perusahaan, sedangkan penelitian Adelina & Arza (2021) menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap *Corporate Social Responsibility* masih diperdebatkan.

Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan perusahaan pertambangan menjadi menarik untuk diteliti karena adanya potensi pengaruh kepemilikan saham oleh manajemen terhadap kinerja dan keputusan perusahaan. Secara sederhana, kepemilikan manajerial (manajer/direksi memiliki saham di perusahaan) bisa meningkatkan alignment kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga mengurangi potensi konflik kepentingan (*agency problem*). Dalam konteks pertambangan, penelitian ini dapat memberikan insight tentang bagaimana kepemilikan manajerial memengaruhi pengambilan keputusan investasi, pengelolaan risiko, dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dan data dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang lebih tinggi memiliki volatilitas saham yang lebih rendah, menunjukkan adanya kepercayaan pasar yang lebih besar.

Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun hasilnya masih beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan, sementara yang lain menunjukkan dampak negatif atau tidak signifikan. Demikian pula, *Intellectual Capital* kadang-kadang tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai perusahaan, terutama di industri tertentu. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pengaruh kedua faktor ini terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan di Indonesia.

Sektor pertambangan dipilih karena memiliki karakteristik khusus yang menjadikannya relevan untuk penelitian ini. Pertama, industri ini memiliki regulasi ketat terkait *Corporate Social Responsibility* yang wajib dipatuhi oleh perusahaan. Kedua, perusahaan pertambangan memiliki ketergantungan tinggi pada sumber daya alam, yang membuat mereka lebih rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan perubahan kebijakan lingkungan. Ketiga, berdasarkan data BEI, sektor pertambangan memiliki kontribusi signifikan terhadap kapitalisasi pasar di Indonesia, menjadikannya sektor yang menarik bagi investor.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sejumlah penelitian, telah banyak kajian yang membahas keterkaitan antara *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan nilai perusahaan. Namun, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Pertama, belum terdapat kesepakatan yang tegas mengenai sejauh mana pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Kedua, aspek kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, kepemilikan manajerial dapat memengaruhi keputusan strategis perusahaan terkait investasi pada *intellectual capital* dan *corporate social responsibility*, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan.

Dari tinjauan literatur, terdapat kekurangan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility*

terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi, terutama dalam konteks perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Penelitian sebelumnya sering kali terfokus pada sektor lain atau tidak mempertimbangkan variabel moderasi yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika hubungan ini. Selain itu, pengelolaan *Intellectual Capital* di perusahaan pertambangan sering kali belum optimal karena kurangnya investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan inovasi teknologi.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, terdapat inkonsistensi dari penelitian sebelumnya sehingga meningkatkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian dengan indikator variabel, studi kasus dan tahun yang berbeda untuk melakukan perbandingan dan menambah pengetahuan. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2021 – 2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
3. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* dan nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
2. Menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Menguji apakah kepemilikan manajerial berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat, melemahkan, atau bahkan membalik arah hubungan antara *Intellectual Capital* dan nilai perusahaan.
4. Menguji apakah kepemilikan manajerial berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat, melemahkan, atau bahkan membalik arah hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Pertambangan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap nilai perusahaan, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja keuangan dan reputasi mereka di pasar modal.

2. Bagi Investor

Diharapkan investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan pertambangan. Pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dapat membantu investor mengidentifikasi perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang berguna bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik dengan topik yang serupa. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

4. Bagi Pihak Terkait Lainnya

Pemerintah: Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait dengan pertambangan, *Intellectual Capital*, dan *Corporate Social Responsibility*.

Masyarakat: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan pertambangan, serta dampaknya terhadap nilai perusahaan dan perekonomian secara keseluruhan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1 Teori *Resource Based View* (RBV)

Teori *Resource Based View* (RBV) dipelopori pertama kali oleh Wernerfelt (1984). Teori RBV memandang bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan penting bagi perusahaan, karena merupakan pokok atau dasar dari kemampuan daya saing serta kinerja perusahaan. Asumsi dari teori RBV yaitu mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain, dengan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan.

Teori ini kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh (Barney, 1991) yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dapat tercipta jika perusahaan memiliki dan mampu mengelola sumber daya yang memiliki karakteristik *valuable* (bernilai), *rare* (langka), *inimitable* (sulit ditiru), dan *non-substitutable* (tidak dapat digantikan). RBV melihat bahwa sumber daya internal perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud, merupakan kunci dalam menciptakan kinerja superior dan nilai ekonomi jangka panjang.

Dalam konteks penelitian ini, *Intellectual Capital* (IC) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipandang sebagai bagian dari sumber daya strategis yang tidak berwujud (*intangible assets*) yang berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan. *Intellectual Capital* terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*, yang secara kolektif mencerminkan pengetahuan, sistem, dan relasi perusahaan yang dapat mendorong inovasi serta efisiensi operasional (Wang et al., 2014). RBV menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu mengelola dan mengembangkan modal intelektual secara optimal akan memiliki kemampuan

lebih untuk bersaing dan mempertahankan nilai pasar yang tinggi (Chen et al., 2005).

Di sisi lain, *Corporate Social Responsibility* dalam perspektif RBV dapat dipandang sebagai bagian dari *relational capital* yang berfungsi membangun reputasi, meningkatkan legitimasi, dan memperkuat hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan. *Corporate Social Responsibility* yang dijalankan secara strategis menciptakan citra perusahaan yang positif, yang pada akhirnya memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Surroca et al., 2010). Dengan kata lain, *Corporate Social Responsibility* bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan strategi jangka panjang untuk memperkuat sumber daya tak berwujud perusahaan.

Berdasarkan *Resource Based View*, pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dapat dijelaskan secara logis. Kedua variabel tersebut merupakan bentuk sumber daya strategis yang, jika dimanfaatkan secara efektif, akan menciptakan keunggulan bersaing berkelanjutan dan meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu, teori RBV sangat relevan untuk dijadikan landasan utama dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen (*Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility*) dengan variabel dependen (nilai perusahaan).

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) menggambarkan hubungan kontraktual antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Agen bertugas mengelola perusahaan serta mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada prinsipal, karena kedudukannya berasal dari mandat yang diberikan melalui kontrak kerja demi tercapainya kesejahteraan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak yang melibatkan satu atau lebih prinsipal yang mempekerjakan agen untuk menjalankan sejumlah tugas, sekaligus memberikan kewenangan dalam proses pengambilan keputusan. Keterkaitan teori ini dengan nilai perusahaan tampak

pada adanya potensi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Oleh karena itu, penerapan teori keagenan diwujudkan dalam kontrak yang mengatur pembagian hak dan kewajiban masing-masing pihak, dengan memperhatikan manfaat secara keseluruhan guna menjaga aset perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Dalam konteks teori keagenan, pengungkapan *Intellectual Capital* dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Dengan transparansi yang lebih baik, pemilik dapat lebih memahami nilai sebenarnya dari aset intelektual perusahaan dan membuat keputusan yang lebih informatif. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat mengurangi biaya keagenan dengan meningkatkan reputasi perusahaan dan mengurangi risiko konflik antara manajer dan pemilik. *Corporate Social Responsibility* juga dapat digunakan sebagai alat untuk menunjukkan komitmen manajer terhadap kepentingan jangka panjang perusahaan, yang sejalan dengan kepentingan pemilik. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan karena manajer memiliki insentif finansial untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan memiliki saham, manajer lebih cenderung membuat keputusan yang menguntungkan pemilik dan diri mereka sendiri.

2.1.3 Nilai Perusahaan

a. Pengertian nilai perusahaan

Nilai perusahaan (*Firm Value*) merujuk pada representasi kondisi suatu perusahaan yang terkait dengan harga saham, di mana para investor memanfaatkan harga saham tersebut sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi mereka (Puspitasari & Asyik, 2018). Selain itu, nilai perusahaan dapat berfungsi sebagai indikator kepercayaan publik yang erat kaitannya dengan fluktuasi harga saham (Triyuwono et al., 2020).

Nilai perusahaan merupakan penilaian *stockholder* terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan dari harga saham perusahaan (Ibrahim & Wahidahwati, 2024). Dengan adanya perusahaan dengan harga saham yang tinggi

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik bagi investor. Nilai perusahaan adalah suatu pandangan yang dibentuk oleh investor atas kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan yang dipercayakan kepadanya (Saminem & Eka Widiati, 2022).

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu pandangan kepercayaan investor serta masyarakat atas keberhasilan dari perusahaan yang ditandai dengan kenaikan harga saham, dimana jika harga saham tinggi dapat memperbaiki kemakmuran pemegang saham dan pemilik, serta dapat merubah nilai perusahaan ke arah yang lebih baik sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modal mereka.

b. Konsep nilai perusahaan

Menurut (Christiawan & Tarigan, 2007) ada lebih dari satu konsep tentang nilai yang merinci dari nilai perusahaan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Likuidasi adalah nilai apabila keseluruhan harta perusahaan dijual. Nilai sisa yaitu jumlah nilai uang untuk para *stakeholder*. Nilai likuidasi dapat diketahui melalui neraca performa yang dipersiapkan saat perusahaan akan di likuidasi.
- 2) Nilai Buku adalah nilai perusahaan yang diikut berdasar konsep akuntansi
- 3) Nilai Intrinsik dimaknai sebagai nilai yang berpedomankan pada prediksi nilai nyata suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep ini tidak hanya terbatas pada harga sekumpulan aset, tetapi juga nilai perusahaan sebagai perusahaan bisnis yang mempunyai potensi menghasilkan laba di masa depan.
- 4) Nilai Pasar atau kurs, yaitu harga (*Price*) yang bersumber dari proses tawar menawar di pasar saham Nilai pasar hanya dapat diketahui apabila saham perusahaan diperjualbelikan di pasar saham.
- 5) Nilai Nominal yakni nilai tertulis secara formal/resmi dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan pula secara tersurat dalam neraca perusahaan, dan ditulis dengan jelas di dalam surat saham kolektif.

c. Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Menurut Sudana (2011: 7) berpendapat tentang teori-teori di bidang finansial mempunyai focus utama, yaitu maksimalisasi kemakmuran pemilik perusahaan serta pemegang saham (*wealth of the shareholders*) Memaksimalkan nilai perusahaan (*market value of firm*) merupakan wujud dari tujuan normatif Dalam perspektif perusahaan *go public*, maksimalisasi nilai perusahaan sama dengan maksimalisasi harga saham. Menjadikan peningkatan nilai perusahaan sebagai tujuan dianggap lebih tepat karena beberapa alasan, yaitu :

- a) Fokus pada nilai perusahaan yang menitikberatkan pada arus kas dibandingkan hanya sekedar laba akuntansi.
- b) Upaya memaksimalkan nilai perusahaan tetap memperhatikan aspek tanggungjawab sosial.
- c) Peningkatan nilai perusahaan berarti mengoptimalkan nilai kini dari seluruh keuntungan yang akan diterima pemegang saham di masa mendatang, sehingga bersifat jangka panjang.
- d) Pertimbangan risiko tetap diperhitungkan dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan.

d. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copelan (2010), pengukuran nilai perusahaan mencakup beberapa komponen, di antaranya adalah:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang membandingkan harga saham perusahaan dengan *Earning per Share* (EPS) yang dihasilkan. PER berfungsi sebagai indikator dari perubahan potensi laba yang diharapkan di masa depan. Semakin tinggi nilai PER, semakin besar pula kemungkinan pertumbuhan perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2. Tobin's Q

Tobin's Q ini dikembangkan oleh professor Jomes Tobin tahun 1969. Ukuran ini berguna untuk memperdiksi penciptaan nilai masa depan perusahaan (Tobin, 1969). Tobin's Q mempertimbangkan peluang di masa depan yang diharapkan serta pengembalian dari aktivitas saat ini. Peneliti menggunakan metode perhitungan TQ dari Chung & Pruitt (1994), yang memungkinkan untuk memperkirakan metrik ini menggunakan informasi keuangan dan akuntansi dasar. Hasil mereka sangat mirip dengan pendekatan alternatif seperti dari Lindenberg & Ross (1981). Rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(MVE + PS + Debt)}{TA}$$

Keterangan :

MVE : Harga Pentupan Saham Pada Akhir Tahun Buku Jumlah Saham Biasa Yang Beredar

PS : Saham Preferen Perusahaan

Debt : (Kewajiban Lancar - Aset Lancar) + Kewajiban Jangka Panjang

TA : Total Aset

3. Price to Book Value (PBV)

Menunjukkan nilai buku saham suatu perusahaan yang dihargai pasar sesuai mekanismenya. Pasar diartikan mempercayai prospek perusahaan jika rasionya semakin tinggi. PBV juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan atau bahkan menciptakan nilai relative jumlah modal yang diinvestasikan.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

2.1.4 Intellectual Capital (IC)

a. Pengertian Intellectual Capital (IC)

Menurut (Lestari & Sapitri, 2016) *Intellectual Capital* merupakan suatu kombinasi dari aset tidak berwujud yang mencakup pasar, kekayaan intelektual,

sumber daya manusia, dan infrastruktur, yang berkontribusi dalam pelaksanaan pekerjaan. Pengetahuan dalam konteks ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan karyawan (*human capital*), pengetahuan yang berkaitan dengan pelanggan (*customer capital*), dan pengetahuan yang berkaitan dengan perusahaan (*structural capital*). Ketiga kategori tersebut berkontribusi dalam membentuk *Intellectual Capital* bagi perusahaan.

Terdapat beragam pandangan dalam mendefinisikan *Intellectual Capital*. Ulum (2017:79) mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai totalitas segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat mendukung daya saing di pasar, termasuk material intelektual, pengetahuan, informasi, pengalaman, dan kekayaan intelektual yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesejahteraan. Dalam karyanya, Ulum (2017) juga menyatakan bahwa *Intellectual Capital* adalah kombinasi dari aset tak berwujud, properti intelektual, tenaga kerja, dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara efektif. Sementara itu, menurut Nurhayati (2017), *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud yang memiliki peranan krusial dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan digunakan secara efisien untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* (IC) adalah kombinasi aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, informasi, pengalaman, dan properti intelektual, yang berperan dalam mendukung daya saing dan operasional perusahaan. IC terbentuk dari tiga elemen utama: *human capital* (pengetahuan karyawan), *customer capital* (pengetahuan pelanggan), dan *structural capital* (pengetahuan perusahaan). Elemen-elemen ini memungkinkan perusahaan menciptakan nilai tambah, meningkatkan keuntungan, dan bersaing di pasar.

b. Pengukuran *Intellectual Capital*

Intellectual Capital dapat diukur menggunakan VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). VAIC adalah suatu metode yang dikembangkan oleh

Pulic pada tahun 1997 untuk memberikan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai tambah (*value creation efficiency*) dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja *intellectual capital* perusahaan. Metode ini relatif sederhana dan dapat diterapkan dengan mudah karena didasarkan pada akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, seperti neraca dan laporan laba rugi (Ulum, 2008).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (*value added*, VA). Nilai tambah merupakan indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan suatu usaha dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* (OT) mencakup semua produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup semua biaya yang dikeluarkan. Poin penting dari model ini adalah bahwa biaya tenaga kerja (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Mengingat peran aktif tenaga kerja dalam proses penciptaan nilai, potensi intelektual yang dinyatakan dalam biaya tenaga kerja tidak dihitung sebagai biaya. Oleh karena itu, aspek kunci dari model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas yang berkontribusi dalam penciptaan nilai. VA dipengaruhi oleh efisiensi *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* (Ulum, 2008).

Berdasarkan metode VAIC, terdapat tiga komponen yang membentuknya, yaitu:

- 1) *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA adalah indikator untuk nilai tambah yang dihasilkan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic berasumsi bahwa jika suatu perusahaan memiliki 1 unit *capital employed* (CE) dan menghasilkan pengembalian yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih efektif dalam memanfaatkan CE-nya. Oleh karena itu, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari *Intellectual Capital* (IC) perusahaan (Ulum, 2008).

2) *Value Added Human Capital (VAHU)*

Human capital mencerminkan kemampuan kolektif untuk menghasilkan solusi yang optimal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh personel internal perusahaan, yang pada gilirannya dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan tersebut. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan (*skill*), dan kemampuan berinovasi dalam menyelesaikan tugas, yang mencakup nilai-nilai perusahaan, budaya, dan filosofi yang dianut (Bontis, 2000).

3) *Structural Capital Value Added (STVA)*

Menurut Ulum (2008), *structural capital* merupakan total dari modal struktural yang diperlukan untuk menghasilkan satu rupiah nilai dari nilai tambah (*value added*), yang menunjukkan cara untuk mencapai keberhasilan dalam penciptaan nilai melalui modal struktural. *Structural capital* mencakup kemampuan organisasi dalam menjalankan proses rutin dan struktur perusahaan. Struktur ini mendukung karyawan dalam upaya mereka untuk mencapai kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, termasuk sistem operasi perusahaan, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan segala bentuk kekayaan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Pulic, sebagaimana dikutip dalam Sayyidah (2017), tahapan perhitungan VAIC adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama menghitung *Value Added (VA)*

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

VA : *Value Added*

OUT : *Output* : Total pendapatan.

IN : *Input* : beban usaha yaitu beban penjualan dan biaya lain lain (kecuali beban karyawan).

2. Langkah kedua menghitung *Value Added Capital Employed (VACA)*

VACA merupakan indikator VA yang dibuat oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit CE terhadap *value added* organisasi.

$$\text{VACA} = \text{VA} : \text{CE}$$

Keterangan :

VACA : *Value Added Capital Employed*: rasio VA terhadap CE.

VA : *Value Added*.

CE : *Capital Employed*: dana yang tersedia (jumlah ekuitas dan laba bersih).

3. Langkah ketiga adalah menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukkan seberapa banyak nilai tambah (*value added*, VA) dapat dihasilkan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini mencerminkan kontribusi yang diberikan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap nilai tambah organisasi.

$$\text{VAHU} = \text{VA} : \text{HC}$$

Keterangan :

VAHU : *Value Added Human Capital* : rasio VA terhadap HC

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital*: beban karyawan (jumlah beban gaji, upah dan pendapatan karyawan)

4. Langkah keempat adalah menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA). Rasio ini mengukur jumlah modal struktural (SC) yang diperlukan untuk menghasilkan satu rupiah dari nilai tambah (VA), yang memberikan indikasi mengenai keberhasilan modal struktural dalam proses penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC} : \text{VA}$$

Keterangan :

STVA : *Structural Capital value added* : rasio SC terhadap VA

SC : *Structural Capital* : VA – HC

VA : *Value Added*

5. Langkah kelima menghitung VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan intelektual perusahaan.

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keterangan :

VAIC : *Value Added Intellectual Coefficient*

VACA : *Value Added Capital Employed*

VAHU : *Value Added Human Capital*

STVA : *Structural Capital Value Added*

2.1.5 Corporate Social Responsibility (CSR)

a. Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)

Puspitasari dan Asyik (2018) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai manifestasi dari peran serta perusahaan dalam mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat di sekitarnya, baik dari segi ekonomi maupun sosial, serta dalam pembangunan lingkungan masyarakat. Meskipun implementasi CSR dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, secara tidak langsung hal ini akan menarik minat masyarakat untuk menggunakan produk yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut melalui citra positif yang dihasilkan. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan berpotensi mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Menurut Endiana (2019) tanggung jawab sosial (CSR) adalah informasi untuk meningkatkan rasa peduli perusahaan pada lingkungan. Kepedulian tersebut menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan mempunyai kinerja finansial yang baik dan berkomitmen tinggi. Apresiasi positif akan diberikan pasar/konsumen kepada perusahaan setelah perusahaan melakukan CSR, dapat dilihat dari perubahan harga saham kearah positif sehingga nilai perusahaan juga akan naik.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting*, atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Menurut Epyfami (2023), *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial merupakan komitmen berkelanjutan dari suatu bisnis untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini dilakukan melalui kolaborasi dengan karyawan, perwakilan mereka, keluarga, komunitas lokal, serta masyarakat umum, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara efektif, yang memberikan manfaat baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian diatas, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat disimpulkan sebagai komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan dan pengungkapan dampaknya. Meskipun CSR memerlukan biaya tambahan, manfaatnya mencakup peningkatan citra perusahaan, apresiasi pasar, pertumbuhan profitabilitas, dan nilai perusahaan yang lebih baik. CSR juga mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih berkualitas dengan tetap memperhatikan keberlanjutan bisnis.

b. Ruang lingkup *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Gray dkk (1987) Ruang lingkup *Corporate Social Responsibility* (CSR) antara lain :

- 1) *Societal Responsibility*, dimaknai sebagai tanggung jawab yang memberikan penjelasan tentang prosedur saat melakukan hubungan timbal balik antara masyarakat dengan bisnis sehingga perusahaan bisa berkembang dan tumbuh secara berkelanjutan.

- 2) *Organizational Responsibility* dimaknai sebagai tanggung jawab perusahaan dalam rangka memenuhi kepentingan pemegang saham, konsumen, karyawan, dan masyarakat atau disebut stakeholder.
- 3) *Basic Responsibility*, dimaknai sebagai tanggung jawab yang timbul akibat berdirinya perusahaan tersebut. Misalnya, kewajiban untuk memuaskan pemegang saham, memenuhi standar pekerjaan, mentaati hukum, dan membayar pajak.

c. Konsep *Triple Bottom Line*

Jhon Elkington memperkenalkan konsep *Triple bottom line* atau 3P (profit, people dan planet) pada tahun 1988. Teori *Triple bottom line* menyatakan bahwa jika suatu perusahaan ingin menjamin kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut tidak boleh mengejar keuntungan atau profit, namun harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan menjamin lingkungan yang bebas cara berpikir.

Konsep ini menjadi pilar penilaian keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kriteria yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Konsep 3P (*Triple bottom line*) meliputi:

1) **Ekonomi (*Profit*)**

Fokus utama suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah menghasilkan laba yang tinggi. Selain itu, tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan. Dalam kegiatan operasional perusahaan, dengan menghasilkan laba, maka perusahaan dapat menggunakan laba tersebut untuk menutup biaya pertumbuhan dan perkembangan usaha perusahaan di masa depan, membagikan dividen kepada para pemegang saham, dan membayar pajak kepada negara.

2) **Lingkungan (*planet*)**

Bentuk tanggung jawab lingkungan dari perusahaan terhadap lingkungan yaitu berupaya melindungi lingkungan, mencegah bencana, dan meminimalkan dampak bencana demi kesejahteraan masyarakat dalam jangka

panjang. Mengurangi limbah produksi dengan mengelola sumber daya alam dengan baik dan mendaur ulang limbah ramah lingkungan.

3) Sosial atau masyarakat (*people*)

Suatu konsep yang berfokus pada perlindungan masyarakat. Perusahaan harus melakukan aktivitas yang merespon kebutuhan masyarakat. Masyarakat merupakan *stakeholder* yang penting bagi perusahaan. Sebab dunia usaha memerlukan dukungan agar bisa bertahan dan berkembang.

d. Prinsip Prinsip Corporate Social Responsibility

Menurut Rahardjo (2019), terdapat tiga prinsip utama dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu:

1) *Sustainability*

Prinsip ini berkaitan dengan dampak dari tindakan yang diambil saat ini terhadap kemungkinan ketersediaan sumber daya di masa depan. Hal ini mencakup pertanyaan mengenai apakah sumber daya tersebut akan cukup tersedia di masa mendatang. Jika sumber daya yang ada terbatas, maka hal ini menjadi perhatian yang signifikan.

2) *Accountability*

Prinsip ini berhubungan dengan pengakuan perusahaan atas tindakan yang diambil yang memengaruhi lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan pengakuan tersebut, perusahaan berasumsi untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Prinsip ini berimplikasi pada pertimbangan yang dilakukan perusahaan terkait tindakan yang akan diambil, baik dalam konteks internal organisasi maupun eksternal.

3) *Transparency*

Transparansi merupakan prinsip fundamental dalam mekanisme pelaporan perusahaan. Dalam konteks ini, diharapkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan akan dilaporkan secara akurat dan tidak ada informasi yang disembunyikan dalam laporan tersebut.

e. Manfaat Corporate Social Responsibility (CSR)

Adapun manfaat *Corporate Social Responsibility*, yaitu sebagai berikut (Prihanto, 2020).

1) Bagi perusahaan

Manfaat *Corporate Social Responsibility* adalah menciptakan citra positif perusahaan di mata masyarakat dan pemerintah sehingga menunjukkan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaksanakan oleh perusahaan.

2) Bagi masyarakat

Manfaat *Corporate Social Responsibility* adalah perusahaan dapat menginternalisasikan kepentingan masyarakat. Selain itu, perusahaan dapat memberikan manfaat lain kepada masyarakat.. Selain itu, manfaat lain bagi masyarakat adalah untuk mempromosikan hubungan yang saling menguntungkan antara masyarakat dan perusahaan.

3) Bagi pemerintah

Manfaat *Corporate Social Responsibility* adalah adanya partner untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan misi pemerintah. Kemudian, kedepannya pemerintah juga akan berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan mutlak dan kebutuhan primer.

f. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengukuran pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur dengan mengevaluasi setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) didasarkan pada standar Pedoman Pelaporan Keberlanjutan *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI (Standar GRI) dirancang untuk organisasi-organisasi dalam melaporkan tentang dampak mereka terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat (GRI, 2016).

Standar GRI memiliki banyak standar yang tidak semuanya relevan terhadap setiap jenis bisnis, maka dari itu perusahaan harus melakukan riset dan usahanya sendiri untuk mengidentifikasi data manakah yang paling relevan dalam membuat perusahaan menjadi lebih efisien, menguntungkan, dan berkelanjutan (Savitz & Weber, 2014). GRI Standards menyediakan prinsip-prinsip yang harus diikuti organisasi dalam menentukan isi dan mutu

laporan yang akan disusun. Prinsip-prinsip tersebut akan membantu organisasi memutuskan informasi manakah yang dibutuhkan untuk menyusun laporan keberlanjutan berkualitas tinggi.

Dalam standar GRI Standards (GRI, 2016) mengklasifikasikan indikator kinerja menjadi tiga komponen utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan termasuk praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk dengan total 89 indikator kinerja. *Corporate Social Responsibility* dihitung dengan membagi total laba bersih perusahaan dengan 89 indikator berdasarkan GRI Standards tersebut (GRI, 2016). Pengukuran pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* yaitu dengan menilai setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dengan mengacu pada pedoman GRI Standard yaitu GRI Standard tahun 2021 yang terdapat tiga kategori pengungkapan khusus, yakni kategori ekonomi, lingkungan dan sosial. Dalam Pedoman GRI Standard tahun 2021 terdapat 84 item pengungkapan yang terdiri dari 17 indikator kinerja ekonomi, 31 indikator kinerja lingkungan, dan 36 indikator kinerja sosial. Masing-masing indikator tersebut dinilai 1 jika diungkapkan dan dinilai 0 apabila tidak diungkapkan. Rumus untuk menghitung CSRI adalah sebagai berikut :

$$CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI_j = *Corporate Social Responsibility Index* per kategori perusahaan j
 n_j = Jumlah item untuk perusahaan j, n_j = 84
 x_{ij} = Score 1 : jika item i diungkapkan dan score 0 : jika item i tidak diungkapkan.

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut (Hadiansyah et al., 2022) kepemilikan manajerial merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh internal perusahaan. Kepemilikan manajerial

meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan.

Kepemilikan manajerial mencerminkan adanya peran ganda seorang manajer, yaitu tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan tetapi juga sebagai pemegang saham (Azharin & Ratnawati, 2022). Dalam posisinya tersebut, manajer tentu berusaha menghindari terjadinya kesulitan keuangan maupun kebangkrutan, karena kondisi tersebut akan merugikan dirinya baik sebagai manajer maupun pemegang saham. Sebagai manajer, ia berpotensi kehilangan insentif, sementara sebagai pemegang saham ia dapat kehilangan keuntungan yang diharapkan bahkan modal yang ditanamkan.

Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer perusahaan (Istiantoro et al., 2018). Porsi kepemilikan saham ini akan mempengaruhi kebijakan apa yang akan digunakan terkait dengan pengambilan keputusan ekonomi pada metode akuntansi yang digunakan (Toding dan Wirakusuma 2013). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer biasanya dapat mendorong para manajer agar dapat meningkatkan usaha guna memperoleh keuntungan yang tinggi. Biasanya manajer dapat melakukan usaha tersebut dengan cara melakukan perbaikan serta melakukan peningkatan kinerja dan melakukan perbaikan pada sistem pengendalian internal yang ada pada perusahaan mereka agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen yang tersaji dalam laporan keuangan menunjukkan kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham manajerial bisa membantu menyatukan kepentingan manajemen dan para pemegang saham.

Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam menghitung kepemilikan manajemen suatu perusahaan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manager}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Sumber : (Kartikasari et al., 2022)

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti bagaimana pengaruh *Intellectual capital* dan *Corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening. Namun, penelitian sebelumnya mempunyai hasil dan variabel yang bervariasi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Asmawati Hamiruddin, Herman Darwis, Meliana (2024)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Financial Distress</i> sebagai Intervening	• <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan. • <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui <i>financial distress</i>. • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan. • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui <i>financial distress</i>.

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
2.	Muhammad Felix Ibrahim & Wahidahwati (2024)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai pemediasi	• <i>Intellectual capital</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kepemilikan manajerial. • <i>Corporate Sosial Responsibility</i> (CSR) berpengaruh signifikan terhadap Kepemilikan Manajerial. • <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan nilai perusahaan • <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan nilai perusahaan. • Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan nilai perusahaan. • Kepemilikan Manajerial dapat memediasi pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan. • Kepemilikan Manajerial dapat memediasi pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap nilai perusahaan. • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kepemilikan Manajerial. • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3.	Amrie Firmansyah & Yusuf (2020)	<i>The Value Relevance of Corporate Disclosures: Social Responsibility, Intellectual Capital, Corporate Governance</i>	• CSR dan <i>Intellectual capital</i> tidak berhubungan dengan relevansi nilai. • Tata kelola perusahaan berhubungan positif dengan relevansi nilai.

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
4.	Dina Pujiati, Alfati Silfi, & Eka Hariyani (2023)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Profitability</i> , <i>Tax Planning</i> , Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating	• Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • <i>Tax Planning</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • Pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, • Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan <i>Tax Planning</i> terhadap nilai perusahaan, dan • Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan struktur modal terhadap nilai perusahaan.
5.	Farid Fajar Shidik (2022)	Pengaruh <i>Corporate social responsibility</i> (CSR dan <i>Intellectual Capital</i> terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating	• <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, • <i>Intellectual Capital</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. • Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan. • Profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>Intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan.

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
6.	Rilla Gantino & Leli Ruliaty Alam (2020)	Pengaruh <i>Corporate social responsibility</i> (CSR dan <i>Intellectual Capital</i> terhadap nilai perusahaan dimoderasi dengan kinerja	• <i>Intellectual capital</i>, dan <i>corporate social responsibility</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • Terdapat pengaruh dari <i>intellectual capital</i>, terhadap nilai perusahaan, • Terdapat pengaruh dari variabel <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan, • Terdapat pengaruh dari <i>intellectual capital</i>, terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pemoderasi, • Tidak terdapat pengaruh dari variabel <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pemoderasi.
7.	Gita Puspita & Tri Wahyudi (2021)	Modal Intelektual (<i>intellectual capital</i>) dan Nilai Perusahaan pada industri manufaktur	• <i>Value added capital employed</i> (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • <i>Value added human capital</i> (VAHU) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • <i>Structural capital value added</i> (STVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • <i>Value added intellectual coefficient</i> (VAIC) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
8.	Dwiki Lathifu Mughi & Moh. Ubaidillah & Juli Murwani (2024)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi	• Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dan • Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan.
9.	Safira Ma'auyah & Fera Tjahjani (2021)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja keuangan sebagai variabel Intervening	• <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, • <i>Good corporate governance</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, • <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, • <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, • Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, • Kinerja Keuangan dapat memediasi hubungan antara <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan.

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
10.	Fransisco Allan & Jullie J Sondakh & Hendrik Gamaliel (2020)	Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	• Secara parsial variabel <i>intellectual capital</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return on equity</i> pada perusahaan manufaktur, • <i>Corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on equity</i> pada perusahaan manufaktur, • <i>Good corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return on equity</i> pada perusahaan manufaktur.
11.	Almira Fadiah Arifin & Wahidahwati (2018)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG sebagai mediasi	• <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Good Corporate Governance</i> diterima. • CSR berpengaruh signifikan terhadap <i>Good Corporate Governance</i> diterima. • <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan diterima. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. • GCG yang diukur dengan nilai komposit self assessment GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's q ditolak. • GCG mampu untuk menjadi mediasi hubungan antara <i>Intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan ditolak. • GCG mampu untuk menjadi mediasi hubungan antara <i>Corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan diterima.

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
12.	Muhammad Hafiyyan Nafiul Qohar & Gugus Irianto (2024)	Pengaruh <i>Corporate social responsibility</i> (CSR), GCG, dan <i>Intellectual Capital</i> terhadap nilai perusahaan	• <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, • <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dan • <i>Intellectual Capital</i> memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
13.	Rita Kusumawati & Irham Rosady (2018)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi	• Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, • Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, • Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, dan • Profitabilitas yang di moderasi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
14.	Imat Hikmat, Akhmadi, & Eka Purwanda (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Managerial Ownership</i> Sebagai Variabel Moderating (Studi pada sektor manufaktur yang listing di BEI Tahun 2013-2017)	• <i>Intellectual capital</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di BEI tahun 2013 2017, dengan arah positif sesuai dengan nilai koefisien regresinya. • <i>Managerial ownership</i> tidak mampu memoderasi hubungan antara <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan.

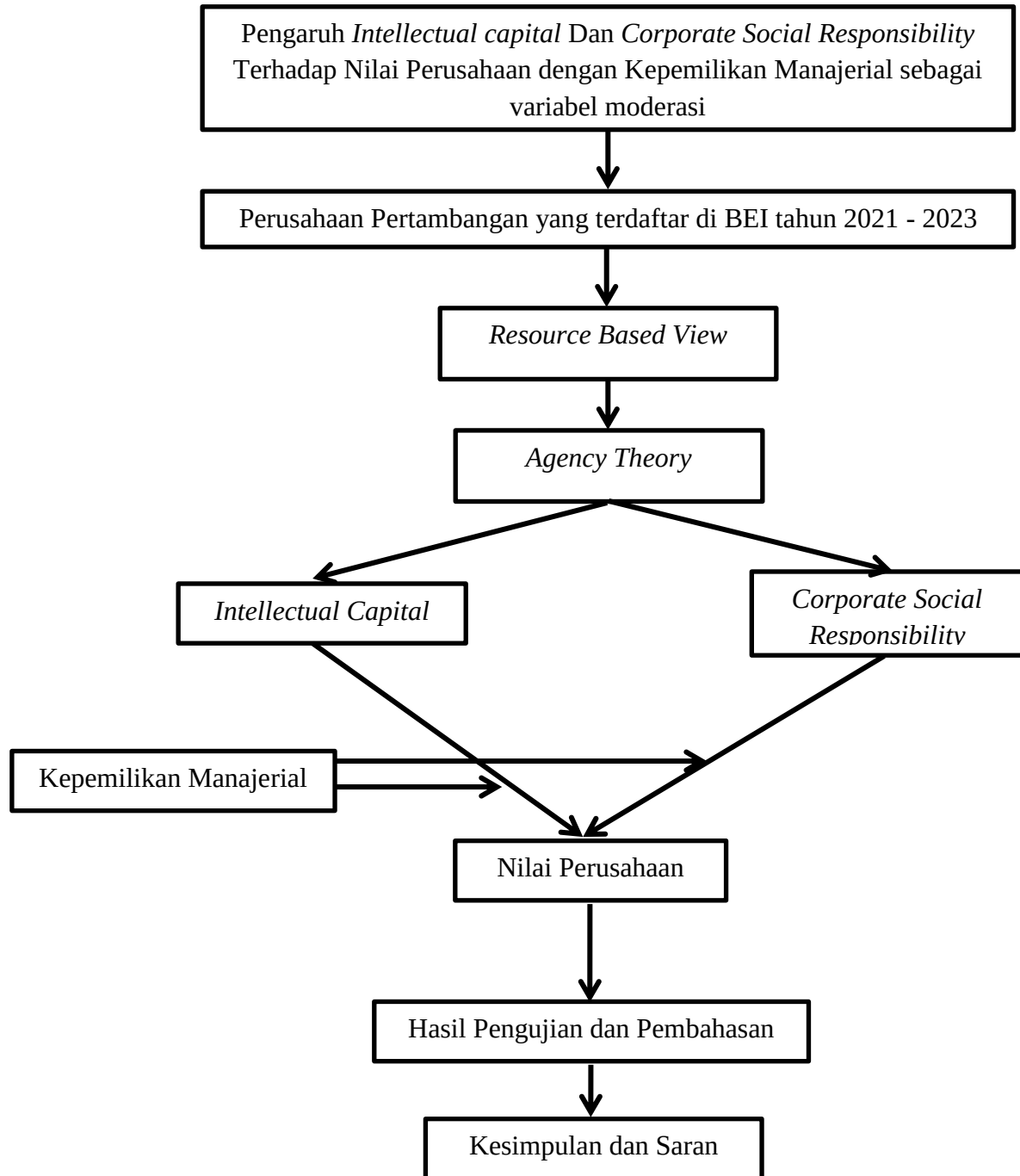
No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
15.	Roikin & Banu Witono (2024)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi	• Hasil uji parsial atau uji statistik diperoleh hasil variabel VACA, VAHU, CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan • variabel STVA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • kinerja keuangan tidak memoderasi pengaruh VACA dan STVA terhadap nilai perusahaan, • kinerja keuangan mampu memoderasi pengaruh VAHU dan CSR terhadap nilai perusahaan.
16.	Sri Ayem & Bunga Hati Br Ginting (2020)	Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Kelompok LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018	• Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, • Variabel Profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat pengaruh hubungan <i>Corporate social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan.
17.	Nurhayati, Eliana, Neneng Jusniarti (2021)	Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Menggunakan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2016-2018)	• <i>Corporate Social Responsibility</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan.

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
18.	Saarse Elsy Hatane, Adeline Tertia Djajadi, & Josua Tarigan (2017)	<i>The Impact of Corporate Governance on Intellectual capital and Firm Value: Evidence from Indonesia and Malaysia Consumer Goods</i>	• <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital</i> dan nilai perusahaan. • Ukuran dewan dan komposisi dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital</i> di Indonesia.
19.	Bambang Bemby S, Dr. Mukhtaruddin Arista Hakiki, & Rahmah Ferdianti (2015)	<i>Intellectual Capital, Firm Value and Ownership Structure as Moderating Variable: Empirical Study on Banking Listed in Indonesia Stock Exchange period 2009-2012</i>	• <i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif terhadap hubungan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. • Kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh intelektual modal pada nilai perusahaan.
20.	Putri Ananda & Melan Sinaga (2024)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , Kepemilikan Manajerial, <i>Firm Size</i> , Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan	• <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, • <i>Firm Size</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. • Ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Data diolah peneliti, (2025)

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Intellectual Capital (IC) memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan (*value creation*) melalui pemanfaatan optimal berbagai sumber daya, seperti *human capital*, *structural capital*, dan *physical capital*. Pengelolaan IC yang baik dan efisien mampu memperbaiki kinerja keuangan perusahaan sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki pengelolaan IC yang kuat umumnya memperoleh respon positif dari investor dan pasar, yang tercermin dalam kenaikan harga saham serta penguatan daya saing.

Dalam perspektif *Resource Based View Theory*, *Intellectual Capital* dipandang sebagai aset strategis yang bersifat tidak berwujud (*intangible asset*) dan terdiri dari *human capital*, *structural capital*, serta *relational capital* yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Sementara itu, *Agency Theory* menekankan bahwa manajer yang bertindak demi kepentingan pemegang saham akan mengalokasikan investasi pada IC guna meningkatkan nilai perusahaan. Investasi tersebut dipandang sebagai sarana menciptakan keunggulan bersaing sekaligus memperkuat kinerja jangka panjang.

Pengelolaan *Intellectual Capital* yang optimal juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan karyawan, pengembangan inovasi produk, serta kepuasan pelanggan, yang pada akhirnya mampu mendorong pertumbuhan nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam: beberapa studi (Gantino & Alam, 2021) dan (Ma'auyah & Tjahjani, 2021) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian lain (Ibrahim & Wahidahwati, 2024), (Hamiruddin et al., 2024), (Ananda & Sinaga, 2024) menemukan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut.

2.3.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

Corporate Social Responsibility adalah salah satu cara perusahaan memenuhi tanggungjawab terhadap pemangku kepentingan, yang pada akhirnya

dapat meningkatkan reputasi, loyalitas pelanggan, dan kepercayaan investor. Dalam penelitian ini, *Corporate Social Responsibility* dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan dengan membangun hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, mengurangi risiko sosial dan lingkungan, serta meningkatkan kelangsungan operasional.

Dalam *RBV theory*, *Corporate social responsibility* dipandang sebagai strategi diferensiasi atau reputasi yaitu bagian dari “*relational capital*” atau sumber daya sosial perusahaan yang berfungsi membangun reputasi, meningkatkan legitimasi, dan memperkuat hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan. *Corporate social responsibility* yang dijalankan secara strategis menciptakan citra perusahaan yang positif, yang pada akhirnya memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Surroca et al., 2010). Dengan kata lain, CSR bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan strategi jangka panjang untuk memperkuat sumber daya tak berwujud perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *image* yang baik akan mendorong investor untuk menanamkan sahamnya sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham dan laba perusahaan. (Qohar & Irianto, 2024) menyebutkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Ayem & Ginting, 2020) dan (Nurhayati et al., 2021) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, 2018) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Roikin & Witono, 2024) dan (Ibrahim & Wahidahwati, 2024) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki citra positif akan mendorong investor untuk berinvestasi dalam sahamnya, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai yang tercermin dalam harga saham dan laba yang dihasilkan. (Qohar & Irianto, 2024) mengemukakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Ginting, 2020) dan (Nurhayati et al., 2021), yang menyatakan bahwa CSR berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Arifin & Wahidahwati, 2018) menunjukkan bahwa pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Roikin & Witono, 2024) dan (Ibrahim & Wahidahwati, 2024), yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil riset penelitian terdahulu yang dijabarkan diatas menunjukkan hasil yang beragam, ada yang mendukung adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Corporate Social Responsibility* dan nilai perusahaan, namun ada juga yang menemukan hasil sebaliknya atau tidak signifikan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan metode penelitian, ukuran sampel, dan konteks industri. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Hubungan Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) dan Nilai Perusahaan

Modal intelektual mencakup aset tidak berwujud seperti pengetahuan karyawan, inovasi, dan hubungan pelanggan. Aset ini sangat penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan modal intelektual yang kuat cenderung lebih inovatif, efisien, dan responsif terhadap perubahan pasar. Hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Sedangkan menurut teori keagenan, biaya keagenan yang disebabkan oleh adanya konflik kepentingan antara manajer dan agen dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di perusahaan. Kepemilikan manajerial mengacu pada tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Ketika manajer memiliki saham, kepentingan mereka lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Hal ini dapat mendorong manajer untuk membuat keputusan yang memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam konteks modal intelektual, kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan. Manajer yang memiliki saham cenderung lebih termotivasi untuk menginvestasikan sumber daya dalam pengembangan modal intelektual, karena mereka akan mendapatkan manfaat langsung dari peningkatan nilai perusahaan.

Salah satu upaya manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan investasi perusahaan dalam bentuk modal intelektual agar kinerja modal intelektual yang baik diyakini dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan (Purwanto, 2011). Hasil penelitian (Saminem & Eka Widiati, 2022) dan (Hatane et al., 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital* dan nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Mughi et al., 2024) dan (Hikmat et al., 2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

Meskipun terdapat bukti empiris mengenai pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian masih bervariasi. Selain itu, pengaruh kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi juga belum sepenuhnya dipahami. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

2.3.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi Kepemilikan Manajerial

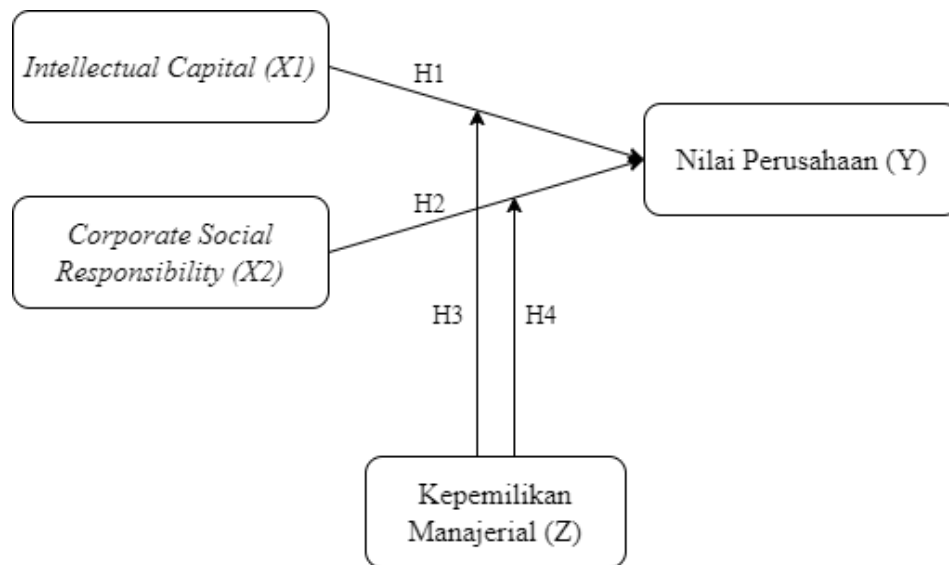
Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham lainnya. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dalam memoderasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan, karena adanya kepemilikan manajerial dalam suatu industri mendorong manajer untuk senantiasa berupaya mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan menarik perhatian investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu indikator yang dipertimbangkan dalam keputusan investasi adalah kecenderungan investor untuk memilih perusahaan yang telah mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan, karena perusahaan tersebut dianggap memiliki citra yang baik.

Oleh karena itu, semakin besar proporsi kepemilikan manajer dalam perusahaan, semakin besar pula upaya manajer untuk mengungkapkan informasi sosial terkait kegiatan yang dilakukan dalam program tanggung jawab sosial perusahaan. Informasi tersebut menjadi sinyal positif bagi investor, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk berinvestasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Raharja, 2013) dan (Pujianti et al., 2023), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara CSR dan nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Erawati & Cahyaningrum, 2021) dan (Saminem & Eka Widiati, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan nilai perusahaan.

Dengan adanya hasil penelitian yang bervariasi, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dalam

merancang strategi CSR yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta memberikan implikasi bagi investor dan regulator dalam menilai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan dampaknya terhadap nilai perusahaan.

2.4 Model Penelitian



Gambar 2. 2 Model Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu :

1. H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. H2 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3. H3 : Kepemilikan Manajerial dapat memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* dan Nilai Perusahaan.
4. H4 : Kepemilikan Manajerial dapat memoderasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif**. Metode Kuantitatif merupakan cara menguji teori dengan cara menguji hubungan antar variabel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas (*Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility*) terhadap variabel terikat (Nilai Perusahaan) serta menganalisis peran moderasi dari variabel Kepemilikan Manajerial. Pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2022). Pendekatan ini relevan karena menghasilkan data yang terukur, objektif, dan dapat dianalisis secara statistik.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data internal dan eksternal suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui internet, website, dokumen maupun publikasi informasi. Peneliti menggunakan data sekunder karena data yang diperoleh peneliti berasal dari laporan keuangan perusahaan baik laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan keberlanjutan perusahaan pertambangan tahun 2021-2023. Laporan tahunan tersedia di website PT. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga di situs web masing - masing perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2021-2023.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan per 31 Desember di Bursa Efek Indonesia atau di website perusahaan atau di BEI selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data penelitian, seperti perusahaan yang menyajikan data pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan indeks GRI dan perusahaan yang tidak memiliki saham manajerial.

Tabel 3. 1 Rincian Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.	89
Perusahaan yang tidak dapat diakses laporan tahunan dan laporan keberlanjutan	(9)
Perusahaan yang tidak mempunyai kelengkapan data penelitian	(62)
Perusahaan yang mengalami rugi (dioutlier)	(1)
Jumlah perusahaan sampel	17
Jumlah tahun pengamatan	3
Total sampel penelitian selama tahun pengamatan	51

Sumber : Data diolah peneliti, (2024)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah penggunaan data atau subjek, objek, atau dokumen-dokumen yang sudah ada dan mengarah pada bukti konkret

(Sujarweni, 2022). Menurut Rahman et al. (2024), teknik dokumentasi sangat cocok untuk penelitian yang memanfaatkan data yang sudah terpublikasi secara resmi dan kredibel. Pengumpulan data berupa laporan keuangan, laporan keberlanjutan, dan data kepemilikan saham tersebut diperoleh dari website PT. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau website resmi masing-masing perusahaan serta studi pustaka atau literatur berupa buku, jurnal, artikel, situs internet dan data-data terkait lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini digunakan dua variabel independen, yaitu *Intellectual Capital* (X1), dan *Corporate Social Responsibility* (X2). Variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (Y) dan variabel *moderating* yaitu Kepemilikan Manajerial (Z).

3.5.1 Variabel Independen

Variabel Independen (pengaruh, bebas, stimulus, prediktor) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Berikut variabel independen penelitian ini :

3.5.1.1 *Intellectual Capital*

Menurut Nurhayati (2017), *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud yang memiliki peran krusial dalam meningkatkan daya saing perusahaan serta digunakan secara efektif untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, *Intellectual Capital* (IC) diukur dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), yang terdiri dari tiga komponen utama: *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Menurut Pulic dalam Sayyidah (2017), tahapan perhitungan VAIC adalah sebagai berikut:

$$VA = OUT - IN$$

$$VACA = VA : CE$$

$$VAHU = VA : HC$$

$$STVA = SC : VA$$

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan :

VAIC : *Value Added Intellectual Coefficient*

VACA : *Value Added Capital Employed*

VAHU : *Value Added Human Capital*

STVA : *Structural Capital Value Added*

CE : *Capital Employed*: dana yang tersedia (jumlah ekuitas dan laba bersih).

HC : *Human Capital*: beban karyawan (jumlah gaji, upah dan tunjangan karyawan)

SC : *Structural Capital* : $VA - HC$

VA : *Value Added*

OUT : *Output* : Total Pendapatan.

IN : *Input* : Beban Usaha yaitu beban penjualan dan beban umum administrasi (kecuali beban karyawan).

3.5.1.2 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, yang diukur berdasarkan indeks pengungkapan CSR sesuai dengan standar *Global Reporting Initiative (GRI)*. Pengukuran pengungkapan CSR dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)*, yang dilakukan dengan menilai setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, mengacu pada pedoman GRI Standard tahun 2021. Terdapat tiga kategori pengungkapan khusus

dalam pedoman tersebut, yaitu kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. GRI Standard tahun 2021 mencakup 84 item pengungkapan, yang terdiri dari 17 indikator kinerja ekonomi, 31 indikator kinerja lingkungan, dan 36 indikator kinerja sosial. Setiap indikator dinilai 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Rumus untuk menghitung CSRI adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI_j = *Corporate Social Responsibility Index* per kategori perusahaan j
 n_j = Jumlah item untuk perusahaan j, n_j = 84
 x_{ij} = Score 1 : jika item i diungkapkan dan score 0 : jika item i tidak diungkapkan

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen (dipengaruhi, terikat, output, kriteria, konsekuen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Berikut variabel dependen penelitian ini :

3.5.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan representasi dari kondisi perusahaan yang terkait dengan harga saham, di mana para investor memanfaatkan harga saham tersebut sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi mereka (Puspitasari & Asyik, 2018). Nilai perusahaan merupakan penilaian stockholder terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan dari harga saham perusahaan (Ibrahim & Wahidahwati, 2024). Dengan adanya perusahaan dengan harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik bagi investor. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu pandangan kepercayaan investor serta masyarakat atas keberhasilan dari perusahaan yang ditandai dengan kenaikan harga saham. Dalam hal ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio tobin's q. Rumus tobin's q yaitu :

$$\text{Tobin's } q = \frac{(MV + \text{Total Liability})}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

MV = harga penutupan saham pada akhir tahun dikali jumlah saham yang beredar.

Sumber : (Suminar & Idayati, 2019)

3.5.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi (*moderating variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Bila dampaknya memperkuat hubungan antara dua variabel atau pengaruh satu variabel independen atas variabel dependen maka dampak itu disebut “*amplifying effect*”, dan bila sebaliknya maka disebut “*moderating effect*”.

3.5.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada situasi di mana manajer suatu perusahaan memiliki saham di perusahaan tersebut, yang memberikan insentif bagi mereka untuk bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Dengan memiliki saham, manajer menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yang dapat mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Sintyawati & Dewi, 2018). Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif dalam perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajer} \times 100\%}{\text{Total saham beredar}}$$

Sumber : (Kartikasari et al., 2022)

Berdasarkan definisi operasional variabel dan pengukuran variabel diatas maka dapat dibuat tabel ringkasan definisi operasional variabel untuk mempermudah melihat gambaran masing-masing variabel pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator
Nilai Perusahaan <i>(FirmValue)</i> (Y)	Nilai perusahaan merupakan representasi dari kondisi perusahaan yang terkait dengan harga saham, di mana para investor memanfaatkan harga saham tersebut sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi mereka (Puspitasari & Asyik, 2018).	$\text{Tobin's } q = \frac{(MV + \text{Total Liability})}{\text{Total Asset}}$ (Suminar & Idayati, 2019)
<i>Intellectual Capital</i> (X1)	Menurut (Lestari & Sapitri, 2016), <i>Intellectual Capital</i> merupakan gabungan dari aset tidak berwujud yang mencakup pasar, kekayaan intelektual, sumber daya manusia, dan infrastruktur, yang dapat berkontribusi dalam pelaksanaan pekerjaan.	Rumus VAIC sebagai indikator untuk mengukur Intellectual capital: VAIC = VACA + VAHU + STVA (Sayyidah & Saifi, 2017)

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator
Tanggung Jawab Sosial perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>) (X2)	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) merupakan manifestasi dari partisipasi perusahaan dalam mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat di sekitarnya, baik dari aspek ekonomi maupun sosial, serta dalam pembangunan lingkungan masyarakat (Puspitasari & Asyik, 2018)	$CSRIJ = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$ (Safitri et al., 2022)
Kepemilikan Manajerial (Z)	Menurut (Hadiansyah et al., 2022) kepemilikan manajerial merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh internal perusahaan. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan.	Kepemilikan Manajerial $= \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100 \%$ Sumber : (Kartikasari et al., 2022)

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut (Sujarweni, 2022) teknik analisis data ditafsirkan sebagai upaya data yang telah tersedia untuk kemudian diolah dengan statistik dan bisa digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah pengolahan data yang bertujuan menggambarkan atau membuat ilustrasi terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sujarweni, 2022). Uji statistik deskriptif menggambarkan karakteristik data, seperti rata-rata, median, dan distribusi frekuensi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian valid, konsisten, dan tidak bias. Uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini. Regresi yang memenuhi uji asumsi klasik dianggap sebagai model regresi yang baik (Qohar & Irianto, 2024)

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan proses perbandingan antara data yang dimiliki dengan data yang berdistribusi normal, dengan mean dan standar deviasi yang serupa dengan data tersebut (Sujarweni, 2022). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah model regresi, variabel independen, dan variabel dependen mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018). Untuk menguji apakah residu berdistribusi normal, dapat digunakan uji statistik *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* berfungsi untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan mengamati nilai pada baris *Asymp. Sig (2-tailed)*. Kriteria penilaian untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Dinyatakan berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk variabel residual berada di atas 0,05 atau 5%.
- b) Dinyatakan tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk variabel residual berada di bawah 0,05 atau 5%.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Suatu model regresi yang baik seharusnya bebas dari korelasi antar variabel independennya. Batas umum yang dipakai untuk menilai ada atau tidaknya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 (Sujarweni, 2022).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai ada atau tidaknya perbedaan varians residual antara satu periode pengamatan dengan periode lainnya (Sujarweni, 2022). Model penelitian yang baik seharusnya bebas dari heteroskedastisitas. Salah satu metode untuk mendeteksi gejala ini adalah dengan mengamati grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Heteroskedastisitas dapat diketahui melalui pola pada grafik scatterplot, di mana sumbu Y merepresentasikan nilai prediksi, sedangkan sumbu X menunjukkan residual yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2018).

- a) Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar, atau menyempit, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
- b) Sebaliknya, apabila titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola yang jelas, maka heteroskedastisitas tidak terjadi.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model tanpa autokorelasi. Instrumen yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan kriteria hasil (Sujarweni, 2022):

- a) Jika nilai DW antara di bawah -2 artinya ada autokorelasi positif.
- b) Jika nilai DW diantara -2 dan +2 artinya tidak ada autokorelasi.
- c) Jika DW diatas +2 artinya ada autokorelasi negatif.

3.6.3 Pengujian Hipotesis

3.6.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, model regresi linier berganda diterapkan dengan memasukkan variabel moderasi ke dalam model menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Metode tersebut dikenal dengan istilah *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau analisis regresi dengan variabel moderasi.

Menurut Ghozali (2018), Uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen. Metode ini dipilih karena dinilai paling relevan dengan penelitian dari pada metode-metode yang lainnya. Melalui metode ini, penelitian dapat menjelaskan baik pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mempertimbangkan peran variabel moderasi. Berikut rumus persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + e$$

Keterangan :

Y	: Nilai Perusahaan
α	: Konstanta
β_1	: Koefisien regresi <i>Intellectual capital</i>
β_2	: Koefisien regresi <i>Corporate social responsibility</i>
β_3	: Koefisien regresi Kepemilikan manajerial
$\beta_4 \& \beta_5$	: Koefisien regresi berganda
X1	: <i>Intellectual capital</i>
X2	: <i>Corporate social responsibility</i>
Z	: Kepemilikan manajerial
X1 Z	: Interaksi antara <i>Intellectual capital</i> dengan Kepemilikan manajerial
X2 Z	: Interaksi antara <i>Corporate social responsibility</i> dengan Kepemilikan manajerial
e	: Standar error

3.6.3.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Sujarweni, 2022). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap t hitung, kemudian membandingkan nilai t hitung dengan t table (Ghozali 2018), kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Ho : tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
 - Ha : ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- a. Apabila t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi, H_1-H_4 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara

parsial terhadap variabel dependen diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, H_1-H_4 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen (Sujarweni, 2022).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan deviasi standar dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif juga digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data suatu penelitian sehingga dapat memperjelas keadaan dari data yang telah dikumpulkan atau diperoleh. Di dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang mendeskripsikan keadaan dari variabel *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial.

Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini diolah dengan menggunakan software SPSS versi 26 yang dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Intellectual Capital</i>	51	12,13	149,95	49,1547	27,63569
<i>Corporate Social Responsibility</i>	51	-1,38	1,15	,5268	,46748
Nilai Perusahaan	51	,50	5,27	1,3296	,87818
Kepemilikan Manajerial	51	-1,76	,94	,1793	,49708
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.1 hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwasannya terdapat 51 data yang menjadi sampel penelitian. Adapun hasil dari

uji statistik deskriptif masing-masing variabel yang telah diolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Intellectual Capital* (X1), yang dalam penelitian ini diukur dengan VAIC dengan 18 perusahaan yang menjadi sampel perusahaan pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia tahun 2021-2023 mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebesar 49,1547 atau 4915%. Perusahaan yang memiliki *Intellectual Capital* minimum adalah PT. Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) dengan rata-rata nilai minimum sebesar 12,13 atau 1213% yang terjadi pada tahun 2021 dan Perusahaan dengan nilai maksimum yaitu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dengan nilai maksimum sebesar 149,95 atau 14995 % pada tahun 2022 .
2. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dalam penelitian ini diukur dengan indikator CSRI. Pengungkapan CSR perusahaan pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia tahun 2021-2023 mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 0,5268. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sampel penelitian sebesar 52,68%. PT.Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) merupakan perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* minimum sebesar -1,38 atau -138% pada tahun 2021. Sedangkan PT. ABM Investama Tbk (ABMM) adalah perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* maksimum sebesar 1,15 atau 115% pada tahun 2023.
3. Variabel Nilai Perusahaan (Tobin's q), yang diporsikan dengan Tobin's q pada perusahaan pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia tahun 2021-2023 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan rata-rata sebesar 1,3296. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan sampel penelitian sebesar 132,96%. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan minimum sebesar 0,50 atau 50% adalah PT. Lionmesh Prima Tbk (LSMH) pada tahun 2023. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan maksimum sebesar 5,27 atau 527% adalah PT.Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) pada tahun 2021.

4. Variabel Kepemilikan Manajerial pada perusahaan pertambangan yang listing di bursa efek indonesia tahun 2021-2023 mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan rata-rata sebesar 0,1793. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan sampel penelitian sebesar 17,93%. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial minimum sebesar -1,76 adalah PT.Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) pada tahun 2021. Sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial maksimum sebesar 0,94 atau 94% adalah PT. Aneka Tambang Tbk (BTON) pada tahun 2023.

4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

A. Evaluasi Outlier

Menurut Ghozali (2018), outlier adalah data atau kasus yang memiliki karakteristik khusus dan tampak sangat berbeda dibandingkan dengan observasi lainnya, biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai yang ekstrem baik pada variabel tunggal maupun kombinasi variabel. Identifikasi *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menetapkan batas nilai tertentu melalui konversi data ke dalam skor *standardized*. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Sebelum dilakukan uji outlier, jumlah sampel penelitian adalah 54. Hasil pengujian menunjukkan adanya satu perusahaan yang terdiri dari tiga sampel terindikasi sebagai data outlier. Setelah data tersebut dikeluarkan, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berkurang menjadi 51.

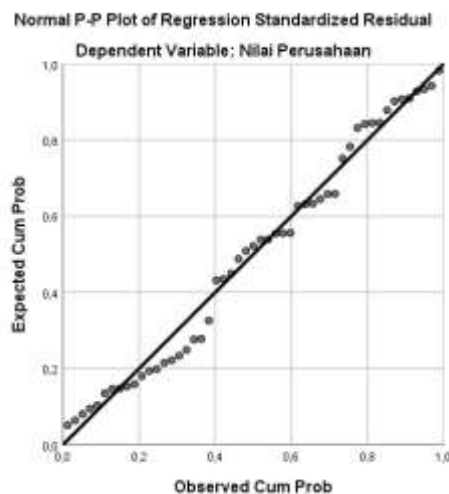
B. Transformasi Data

Transformasi data dalam SPSS merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah skala pengukuran data asli ke dalam bentuk lain agar dapat memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan dalam berbagai analisis statistik (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, transformasi dilakukan terhadap variabel independen, yaitu *intellectual capital* dan *corporate social responsibility*, serta variabel dependen berupa kepemilikan manajerial (Z). Tindakan ini diperlukan karena data penelitian menunjukkan adanya ketidaknormalan distribusi.

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi ini dipakai guna melihat apakah nilai residual yang dihasilkan terdistribusi secara normal atau tidak. Yang mana pada penelitian ini menggunakan 2 cara untuk melakukan uji normalitas yakni sebagai berikut:

a. Metode Grafik



Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

Gambar 4. 1 Grafik Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

Dari grafik *normal probability plot* terlihat bahwa penyebaran titik mengikuti garis diagonal, yang mengindikasikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data dapat dianggap normal.

b. Metode *One sample kolmogorov-smirnov*

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		51
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000

	<i>Std. Deviation</i>	,26286881
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,105
	<i>Positive</i>	,105
	<i>Negative</i>	-,080
<i>Test Statistic</i>		,105
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>		

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang disajikan pada tabel di atas memperlihatkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini bersifat normal. Indikatornya adalah nilai *Asymp.Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,200, yang lebih besar dari pada tingkat signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga memenuhi kriteria distribusi normal.

4.1.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2018), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji kemungkinan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas juga diperlukann guna mengkorelasi antar variabel independen, apabila timbul korelasi, maka timbul masalah multikol. Yang mana model regresi yang dikategorikan baik yaitu tidak menunjukkan terjadinya masalah multikol. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Coefficients^a</i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	(Constant)		
	<i>Intellectual Capital</i>	,644	1,553

	<i>Corporate Social responsibility</i>	,565	1,771
	Kepemilikan Manajerial	,101	9,865
	IC.Kepemilikan Manajerial	,115	8,667
	CSR.Kepemilikan Manajerial	,468	2,137
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan			

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, digunakan nilai tolerance dan VIF dalam model regresi. Kriteria yang digunakan adalah tolerance $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 (Sujarweni, 2022). Berdasarkan hasil pengujian pada tabel, seluruh variabel penelitian, yakni *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, serta kepemilikan manajerial, menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, model regresi ini dapat disimpulkan bebas dari masalah multikolinearitas.

4.1.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya. Apabila ditemukan adanya korelasi, maka model mengalami masalah autokorelasi. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari permasalahan ini. Pengujian dilakukan dengan metode Durbin-Watson (DW). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai DW, di mana DW < -2 menunjukkan adanya autokorelasi positif, DW berada di antara -2 hingga +2 menandakan tidak ada autokorelasi, dan DW $> +2$ mengindikasikan adanya autokorelasi negatif (Sujarweni, 2022).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,954 ^a	,910	,900	,27709	,806

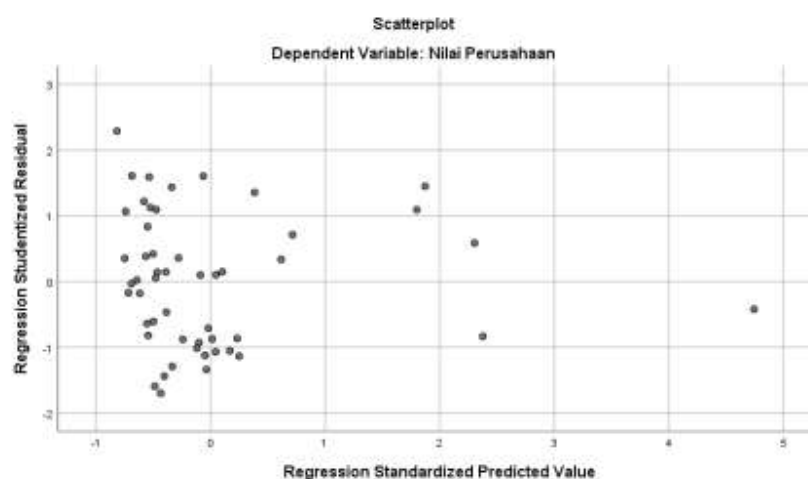
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, <i>Intellectual Capital</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i>
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

Hasil uji statistik Durbin-Watson (DW test) menunjukkan nilai DW sebesar 0,806. Berdasarkan ketentuan bahwa nilai DW yang berada di antara -2 hingga +2 menandakan tidak adanya autokorelasi, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi. Dengan kata lain, nilai $-2 < 0,806 < 2$ mengindikasikan bahwa autokorelasi tidak ditemukan pada model.

4.1.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti uji grafik plot, uji Park, uji Glejser, maupun uji White. Dalam penelitian ini digunakan metode grafik plot. Apabila hasil grafik menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak di sekitar garis horizontal tanpa membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (Sujarweni, 2022).



Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

Gambar 4. 2 Grafik Plot Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil output grafik, terlihat bahwa titik-titik tidak menunjukkan pola tertentu dan tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

4.1.3.1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan guna mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Adapun hasil persamaan regresi yang diolah dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Coefficients^a</i>					
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	<i>(Constant)</i>	1,579	,128		,000
	<i>Intellectual Capital</i>	,006	,002	,189	,001
	<i>Corporate Social responsibility</i>	-,870	,112	-,463	,000
	Kepemilikan Manajerial	-,649	,248	-,367	,012
	IC.Kepemilikan Manajerial	-,007	,005	-,193	,149
	CSR.Kepemilikan Manajerial	,384	,165	,151	,025
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

Berdasarkan hasil output SPSS diatas maka persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + e$$

$$Y = 1,579 + 0,006 X_1 - 0,870 X_2 - 0,649 Z - 0,007 X_1 Z + 0,384 X_2 Z + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1,579 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu *Intellectual Capital* (X1) dan *Corporate Social Responsibility* (X2), bernilai nol, maka nilai perusahaan sebagai variabel dependen tetap berada pada angka 1,579.
2. Koefisien *Intellectual Capital* (X1) bernilai positif sebesar 0,006 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan pada IC akan meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,006, dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah.
3. Koefisien *Corporate Social Responsibility* (X2) sebesar -0,870 dan signifikansi 0,000. Artinya, jika *Corporate Social Responsibility* meningkat satu satuan, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,870, dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.
4. Koefisien Kepemilikan Manajerial (Z) menunjukkan nilai -0,649 dengan signifikansi 0,012. Ini menandakan bahwa kenaikan satu satuan pada kepemilikan manajerial justru menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,649, apabila variabel lain tidak berubah.
5. Koefisien interaksi IC*Kepemilikan Manajerial (X1.Z) adalah -0,007 dengan signifikansi 0,149. Hal ini berarti peningkatan satu satuan pada interaksi tersebut akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,007, meskipun hasilnya tidak signifikan secara statistik.
6. Koefisien interaksi CSR*Kepemilikan Manajerial (X2.Z) bernilai positif 0,384 dengan signifikansi 0,025. Artinya, kenaikan satu satuan pada interaksi CSR dengan kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,384, dengan asumsi variabel lain tetap.

4.1.3.2 Hasil Uji t

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Sujarweni, 2022). Uji

statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap t hitung, kemudian membandingkan nilai t hitung dengan t table (Ghozali 2018), kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Ho : tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- a. Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, H_1-H_4 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, H_1-H_4 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil dari uji t yang dilakukan untuk data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 6 Hasil Uji t

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	12,303	,000
	<i>Intellectual Capital</i>	3,405	,001
	<i>Corporate Social responsibility</i>	7,798	,000
	Kepemilikan Manajerial	-2,621	,012
	IC.Kepemilikan Manajerial	-1,470	,149
	CSR.Kepemilikan Manajerial	2,320	,025
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan			

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

Hasil diatas menunjukkan bahwa uji t adalah sebagai berikut :

$$t \text{ tabel} = t (a/2 : n-k-1)$$

$$t \text{ tabel} = t (0,05/2 : 51-3-1) = 0,025 : 47 = 2,007$$

Keterangan :

a = Tingkat kepercayaan yang dibagi dua karena uji dua sisi (*two tail*)

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil analisis dari uji t dari setiap variabel yaitu sebagai berikut :

1. Hasil uji t variabel *intellectual capital* menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 3,405 sedangkan nilai t tabel adalah 2,007, sehingga nilai t hitung $3,405 > t \text{ tabel } 2,007$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima.
2. Hasil uji t variabel *corporate social responsibility* menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 7,798 sedangkan nilai t tabel adalah 2,007, sehingga nilai t hitung $> t \text{ tabel}$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_2) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima.
3. Hasil uji t variabel interaksi *Intellectual Capital* dan Kepemilikan Manajerial menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 1,470 sedangkan nilai t tabel adalah 2,007, sehingga nilai t hitung $< t \text{ tabel}$ yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel

Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H3) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan ditolak.

4. Hasil uji t variabel interaksi *corporate social responsibility* dan Kepemilikan Manajerial menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 2,320 sedangkan nilai t tabel adalah 2,007, sehingga nilai t hitung > t tabel yang berarti berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara variabel *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H4) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan diterima.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut, rangkuman hasil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan	Diterima
H2	<i>Corporate Social responsibility</i> berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan	Diterima
H3	<i>Intellectual capital</i> yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan	Ditolak

H4	<i>Corporate Social Responsibility</i> yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan	Diterima
----	--	----------

4.1.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi yakni uji nilai statistik yang dapat digunakan untuk melihat korelasi linier sederhana antara variabel X dan Y yang nantinya angka yang dihasilkan akan diubah kedalam bentuk persen dengan maksud menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen pada variabel dependen dalam bentuk persen.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,954 ^a	,910	,900	,27709	,806
a. Predictors: (Constant), Z, X1, X2					
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,900 atau setara dengan 90,0%. Angka tersebut mencerminkan tingkat hubungan yang tergolong sangat kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu *intellectual capital* dan *corporate social responsibility*, serta variabel moderasi berupa kepemilikan manajerial, mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap variabel dependen, yakni nilai perusahaan (Y), yaitu sebesar 90%. Adapun sisanya sebesar 10% ($100\% - 90\% = 10\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) menggunakan alat bantu SPSS versi 26 diketahui nilai signifikansi untuk variabel *intellectual capital* adalah $0,001 < 0,05$, maka **Hipotesis pertama (H1) dapat diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi efisiensi pemanfaatan modal intelektual, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin melalui indikator pasar seperti harga saham.

Hasil uji statistik rata-rata nilai *intellectual capital* pada perusahaan pertambangan yaitu sebesar 49,15 atau 4915%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan sudah cukup baik dalam mengelola aset intelektualnya. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara perusahaan dengan nilai *intellectual capital* terendah yaitu 12,13 dan tertinggi yaitu 149,95. Artinya, masih terdapat perusahaan yang kurang memaksimalkan potensi sumber daya intelektualnya, seperti pengembangan SDM, efisiensi struktur organisasi, dan jaringan eksternal. Sebaliknya, salah satu contoh perusahaan dengan nilai *intellectual capital* tinggi yaitu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2022 kemungkinan telah berinvestasi besar dalam pelatihan karyawan, sistem manajemen internal yang baik, serta relasi bisnis yang luas, sedangkan perusahaan dengan *intellectual capital* rendah yaitu PT. Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) pada tahun 2021 masih belum mengoptimalkan hal-hal tersebut.

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi pemanfaatan modal intelektual, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin melalui indikator pasar seperti harga saham. Dengan demikian, penyebab *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah karena *intellectual capital* mencerminkan efisiensi perusahaan dalam

memanfaatkan aset tak berwujud, seperti sumber daya manusia, struktur organisasi dan relasi eksternal. Dalam penelitian ini, pengukuran *intellectual capital* menggunakan metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang terdiri dari VACA, VAHU dan STVA, yang mana ketiga komponen tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Dalam konteks ini, perusahaan dinilai cukup baik dalam mengembangkan SDM dan memiliki struktur organisasi yang efisien sehingga akan lebih diminati investor karena dinilai memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang.

Selain itu, *Intellectual Capital* yang baik juga berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan melalui penciptaan nilai tambah dari aktivitas operasional. Meskipun beberapa hasil penelitian sebelumnya menyatakan pengaruh IC tidak signifikan, hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan sektor industri atau ukuran perusahaan yang diteliti. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam sektor pertambangan, IC masih menjadi faktor penting dalam mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan *Resource-Based View Theory* (RBV) yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dapat tercipta jika perusahaan memiliki dan mampu mengelola sumber daya yang memiliki karakteristik bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan (Barney, 1991). Dalam hal ini, *intellectual capital* adalah salah satu bentuk dari sumber daya strategis tersebut dan sesuai dengan konsep *Resource-Based View Theory* yang menyatakan bahwa keunggulan tidak selalu berasal dari aset fisik, tetapi justru dari aset tak berwujud seperti pengetahuan, kompetensi, dan sistem kerja perusahaan. Selain itu, dari perspektif teori keagenan, pengungkapan *intellectual capital* yang baik dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gantino & Alam, 2021), (Ma'auyah & Tjahjani, 2021), dan (Arifin & Wahidahwati, 2018) yang menyebutkan bahwa *Intellectual capital* memiliki

pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian oleh (Ibrahim & Wahidahwati, 2024), (Hamiruddin et al., 2024), (Ananda & Sinaga, 2024) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu menyebutkan bahwa *Intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.2.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) menggunakan alat bantu SPSS versi 26 diketahui nilai signifikansi untuk variabel *corporate social responsibility* adalah $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa CSR yang diukur menggunakan *GRI Standards* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q* sehingga **Hipotesis kedua (H2) dapat diterima.**

Hasil uji statistik rata-rata nilai *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan yaitu sebesar 0,5268 atau 52,68%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan sudah mengungkapkan sebagian besar indikator *corporate social responsibility* yang relevan. Nilai maksimum pengungkapan CSR sebesar 95% pada PT.Bukit Asam Tbk tahun 2022 & 2023 menunjukkan bahwa perusahaan telah mengungkapkan hampir seluruh item CSR dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutannya, sedangkan nilai minimumnya yaitu 11,9% pada PT. Cita Mineral Investindo Tbk tahun 2021 memperlihatkan bahwa masih ada perusahaan yang mengungkapkan CSR secara terbatas. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan kesadaran masing-masing perusahaan terhadap tanggungjawab sosial, atau karena perbedaan tingkat kepatuhan terhadap standar pelaporan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan diatas, penyebab utama mengapa *corporate social responsibility* memengaruhi nilai perusahaan adalah karena CSR berperan membentuk citra positif perusahaan di mata investor, publik, dan regulator.

Perusahaan yang aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan dipersepsikan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan, sehingga dinilai memiliki manajemen yang bertanggung jawab. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan Tobin's q sebagai indikator nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia dapat menggunakan pengungkapan CSR sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan nilai perusahaan. Manfaat CSR dalam perusahaan dapat secara kontinu tumbuh dan berkembang, serta memperoleh gambaran positif dimata masyarakat secara umum. CSR juga dapat bermanfaat bagi pihak eksternal sebab transparansi dapat meminimalisir informasi asimetri, kesalahpahaman, khususnya data dan pertanggung jawaban atas dampak lingkungan. CSR sebagai bentuk bertanggung jawab secara terbuka perusahaan atas operasional yang sudah dilaksanakan.

Corporate social responsibility dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan berdasarkan sampel perusahaan yang diteliti menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pengungkapan CSR yang tinggi mempunyai nilai perusahaan yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan pengungkapan CSR yang rendah memiliki nilai perusahaan yang rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari salah satu perusahaan pertambangan yang memiliki pengungkapan CSR tinggi yakni PT. ABM Investama (ABMM) dengan skor pengungkapan CSR sebesar 1,150 pada tahun 2021.

Dalam RBV theory, *Corporate social responsibility* dipandang sebagai strategi diferensiasi atau reputasi yaitu bagian dari "*relational capital*" atau sumber daya sosial perusahaan yang berfungsi membangun reputasi, meningkatkan legitimasi, dan memperkuat hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan. *Corporate social responsibility* yang dijalankan secara strategis menciptakan citra perusahaan yang positif, yang pada akhirnya memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar dan memberikan kontribusi

terhadap peningkatan nilai perusahaan (Surroca et al., 2010). Dengan kata lain, CSR bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan strategi jangka panjang untuk memperkuat sumber daya tak berwujud perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian oleh (Qohar & Irianti, 2024) yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian oleh (Nurhayati et al., 2021) juga menyatakan hasil yang sama bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, ada pula hasil penelitian ini yang tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Arifin & Wahidahwati, 2018) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Roikin & Witono, 2024) dan (Ibrahim & Wahidahwati, 2024) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.2.3 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Hasil hipotesis ketiga (H3) penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu dalam memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Interaksi antara *Intellectual Capital* dan kepemilikan manajerial (IC*Kepemilikan Manajerial) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,149 > 0,05$, maka **hipotesis ketiga (H3) ditolak**. Ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Meskipun manajemen memiliki saham dalam perusahaan, hal ini tidak cukup untuk memperkuat pengaruh IC terhadap nilai perusahaan.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan pertambangan masih tergolong rendah, yaitu sebesar 0,1793 atau 17,93%. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian masih kurang dalam memiliki struktur

kepemilikan saham yang signifikan oleh pihak manajemen. Sebagai contoh, PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) pada tahun 2023 tercatat memiliki tingkat kepemilikan manajerial sebesar 0,94 atau 94%, yang tergolong tinggi dibandingkan rata-rata. Di sisi lain, PT. Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) memiliki tingkat kepemilikan manajerial sebesar -1,76 pada tahun 2021 yang artinya kecilnya saham atau bisa dikatakan tidak adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen selama periode 2021-2023. Dengan angka kepemilikan saham manajerial yang rendah, maka keterlibatan aktif manajemen dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual juga menjadi terbatas.

Nilai kepemilikan manajerial yang rendah ini bisa menjadi salah satu penyebab mengapa dalam pengujian hipotesis ke-3, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan yang kecil ini mungkin tidak cukup memberikan kekuatan atau insentif bagi manajer untuk secara aktif memaksimalkan penggunaan aset intelektual perusahaan demi peningkatan nilai perusahaan. Artinya, peran manajerial sebagai pemilik belum cukup dominan untuk memengaruhi strategi pengelolaan *intellectual capital* secara signifikan. Secara logika sederhana, jika manajer tidak memiliki kepentingan langsung atas saham perusahaan, maka dorongan atau motivasi untuk mengelola aset tidak berwujud seperti *human capital*, *structural capital*, maupun *capital employed* secara optimal juga rendah. Hal ini membuat keberadaan *intellectual capital* tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, meskipun nilai modal intelektual tersebut tinggi.

Teori RBV dalam mendasari pengungkapan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Teori ini memandang bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan penting bagi perusahaan karena merupakan pokok atau dasar dari kemampuan daya saing serta kinerja perusahaan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Tidak adanya efek moderasi dari kepemilikan manajerial dalam hubungan antara

intellectual capital terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang diukur menggunakan kepemilikan saham manajemen dibagi dengan jumlah saham beredar masih belum mampu memberikan efektivitas dalam pemanfaatan aset dan sumber daya perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat mengelola *intellectual capital* secara efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial seharusnya berperan sebagai alat manajemen internal yang mampu mengoptimalkan pengelolaan *intellectual capital*, namun karena persentasenya rendah, efeknya menjadi tidak signifikan. Maka dalam penelitian ini, *intellectual capital* sendiri terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga ini masih sejalan dengan Teori RBV, namun untuk efek moderasinya tidak sejalan.

Sementara dari sisi teori keagenan (*Agency Theory*), hasil ini konsisten dan mendukung asumsi dasarnya. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa ada konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer), terutama ketika manajer tidak memiliki bagian kepemilikan. Kepemilikan manajerial yang rendah berarti potensi konflik kepentingan tinggi, dan manajer mungkin tidak cukup terdorong untuk mengelola *Intellectual Capital* secara efisien atau selaras dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham. Dengan demikian, hasil ini mendukung teori keagenan bahwa kepemilikan manajerial penting dalam menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik saham (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut (Mughi et al., 2024) dan (Hikmat et al., 2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saminem & Eka Widiati, 2022) dan (Hatane et al., 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital* dan nilai perusahaan.

4.2.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Yang mana berdasarkan hasil pengujian uji t, menunjukkan bahwa nilai signifikan kepemilikan manajerial dalam memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan besaran $0,025 > 0,05$, maka **hipotesis keempat (H4) diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan pertambangan tergolong tinggi, namun tidak semua perusahaan pertambangan memiliki kepemilikan manajerial, sehingga kepemilikan manajerial dapat dikatakan memoderasi pada hubungan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa pada PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST), tingkat kepemilikan manajerial mencapai 0,94 atau 94%, dan perusahaan ini juga cukup aktif dalam pelaporan *corporate social responsibility* yaitu sebesar 0,48 atau 48% cukup baik dari segi lingkungan maupun sosial. Hal ini berarti bahwa tingginya keterlibatan manajer sebagai pemilik saham mampu mendorong pelaksanaan *corporate social responsibility* yang lebih strategis dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penyebab utama temuan ini adalah karena manajer yang juga memiliki saham dalam perusahaan akan memiliki motivasi finansial pribadi untuk meningkatkan reputasi perusahaan. CSR yang dilakukan secara strategis tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi alat untuk membangun citra baik, meningkatkan loyalitas pelanggan, memperkuat hubungan dengan regulator, dan menekan risiko sosial. Dalam kondisi kepemilikan manajerial yang cukup, para manajer lebih mungkin memastikan bahwa kegiatan CSR benar-benar dijalankan secara serius dan memiliki orientasi jangka panjang, karena mereka juga akan mendapatkan manfaat langsung dari kenaikan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham.

Ketika jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan semakin banyak maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga manajer perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di dalam program CSR, tidak hanya itu hal tersebut juga akan membuat pengungkapan CSR semakin baik karena manajer akan semakin bersikap etis dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini secara jelas mendukung *Resource-Based View Theory* (RBV). Menurut RBV, *corporate social responsibility* dapat dianggap sebagai bagian dari sumber daya tak berwujud (*intangible resources*) yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan (Barney, 1991). Ketika CSR dikelola secara strategis oleh manajer yang juga memiliki kepemilikan saham, maka potensi CSR untuk menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan semakin besar. Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial memperkuat nilai strategis dari CSR, karena manajer akan berupaya menjadikan CSR sebagai keunggulan yang membedakan perusahaan di mata pasar dan stakeholder.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan teori keagenan (*Agency Theory*). Teori ini menyatakan bahwa adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Namun, ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, maka konflik tersebut bisa diminimalkan, karena kepentingan kedua pihak menjadi sejalan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini, kepemilikan manajerial membuat manajer lebih bertanggung jawab atas setiap pengeluaran perusahaan, termasuk kegiatan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, CSR yang dikelola oleh manajemen yang juga pemilik saham cenderung lebih terarah dan terintegrasi dengan tujuan perusahaan secara keseluruhan. Hasil ini mendukung peran penting kepemilikan internal dalam memastikan bahwa CSR bukan sekadar kewajiban legal, tetapi sebagai strategi untuk menciptakan nilai jangka panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Raharja, 2013) dan (Pujianti et al., 2023) dengan hasil penelitian ini yang mana menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Erawati & Cahyaningrum, 2021) dan (Saminem & Eka Widiati, 2022) tidak sejalan dengan hasil penelitian saya yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dari analisis penelitian saya. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) diketahui bahwa variabel *intellectual capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin besar modal intelektual yang dimiliki dan dikelola secara optimal oleh perusahaan, maka semakin besar pula nilai perusahaan tersebut di mata investor dan pasar. Temuan ini mendukung teori RBV bahwa *intellectual capital* merupakan aset strategis yang dapat menciptakan keunggulan bersaing.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) diketahui bahwa variabel *corporate social responsibility* secara statistik memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang aktif dan konsisten dalam menerapkan kegiatan CSR akan memperoleh citra positif di mata *stakeholder* dan investor, sehingga meningkatkan kepercayaan publik dan nilai pasar perusahaan.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) diketahui bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Artinya, meskipun manajer memiliki saham di perusahaan, hal tersebut tidak memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, kemungkinan karena proporsi kepemilikan manajerial yang masih tergolong rendah.

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4) diketahui bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika manajer juga menjadi pemilik saham, pelaksanaan CSR menjadi lebih strategis, terukur, dan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

5.2 Saran

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mendorong adanya penelitian-penelitian terkait yang lebih baik lagi. Adapun saran yang dapat diberikan peneliti kepada beberapa pihak terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajer perusahaan diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pengelolaan *intellectual capital*, terutama dalam aspek efisiensi modal dan pengembangan SDM, agar mampu menciptakan nilai perusahaan yang kompetitif. Selain itu, perusahaan juga terus konsisten dalam mengungkapkan kegiatan tanggungjawab sosial (CSR) pada *annual report* dan *sustainability report* dan sebaiknya perusahaan mengungkapkan CSR mengikuti GRI Standards.
2. Bagi investor diharapkan dapat mempertimbangkan besarnya kepemilikan manajerial sebagai sinyal komitmen manajemen terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung menunjukkan komitmen jangka panjang dan manajemen risiko yang lebih baik, terutama dalam pelaksanaan CSR.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek ke sektor industri lain, misalnya sektor manufaktur ataupun lainnya dan memperpanjang periode penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih konsisten. Peneliti juga dapat menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, atau meneliti variabel moderasi lain seperti kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, *leverage* atau tata kelola perusahaan untuk melihat pengaruh yang lebih komprehensif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan studi selanjutnya, yaitu :

1. Terbatas pada satu sektor industri (pertambangan), sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor lainnya yang memiliki karakteristik berbeda.
2. Periode pengamatan yang singkat, yaitu hanya selama tiga tahun (2021-2023), sehingga belum mampu menangkap dinamika panjang dalam hubungan *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan nilai perusahaan.
3. Pengukuran CSR berdasarkan indeks pengungkapan dalam laporan tahunan, yang tidak selalu mencerminkan pelaksanaan CSR secara riil di lapangan, sehingga dapat menimbulkan bias persepsi. Dan pada variabel kepemilikan manajerial pada sektor ini masih banyak yang tidak terdapat kepemilikan saham manajemennya, sehingga memperkecil sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., & Arza, F. I. (2021). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan: Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 583–598. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.432>
- Ananda, P., & Sinaga, M. (2024). Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Firm Size, Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(5), 358–376. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i5.860>
- Arifin, a F., & Wahidahwati (2018). Pengaruh Intellectual Capital Dan CSR terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Pemediasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(6), 1–20.
- Ayem, S., & Ginting, B. H. B. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Kelompok Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v5i1.6838>
- Azharin, M. N., & Ratnawati, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan. *Jesya*, 5(2), 1264–1278. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.726>
- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1–8.
- Erawati, T., & Cahyaningrum, D. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 2(2), 151–170.

<https://doi.org/10.28932/jafta.v2i2.3296>

Etikan, J. (2024). Corporate Social Responsibility (CSR) and its Influence on Organizational Reputation. *Journal of Public Relations*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.47941/jpr.1694>

Gantino, R., & Alam, L. R. (2021). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kinerja. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(2), 215–230. <https://doi.org/10.15408/ess.v10i2.18858>

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariatedengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadiansyah, R., Cahyaningtyas, S. R., & Waskito, I. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 656–670. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i4.353>

Hamiruddin, A., Darwis, H., & Meliana. (2024). Pengaruh Intellectual Capital dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan Financial Distress sebagai Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis Kewirausahaan*, 11(2), 462–473. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4701>

Hanif, A., Fitriyah, H., & Febriansah, R. E. (2020). Peran Environmental Performance Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(2), Inpress. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i2.2264>

Hasanah, N., & Widiyati, D. (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021). *Jurnal Pajak Dan Bisnis (Journal of Tax and Business)*, 4(2), 209–218.

- Hatane, S. E., Djajadi, A. T., & Tarigan, J. (2017). The Impact of Corporate Governance on Intellectual capital and Firm Value: Evidence from Indonesia and Malaysia Consumer Goods. *Jurnal Akuntansi*, 11, 1–7.
- Hikmat, I., Akhmadi, & Purwanda, E. (2019). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan Dengan Managerial Ownership Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Sektor Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2013-2017). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa*, 3(2), 215–235.
- Ibrahim, M. F., & Wahidahwati. (2024). Pengaruh Intellectual Capital Dan CSR terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemediasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 13(8), 1–25.
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Akuntabel*, 14(2), 157. <https://doi.org/10.29264/jakt.v14i2.1910>
- Lestari, N., & Sapitri, R. C. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 4(1), 28–33.
- Ma’auyah, S., & Tjahjani, F. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 250–257. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i3.10379>
- Mughi, D. L., Ubaidillah, Moh., & Murwani, J. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi (SIMBA)* 6, 1–14.
- Nurhayati, Eliana, & Jusniarti, N. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Menggunakan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-

- 2018). *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance.*, 3(1), 73.
<https://doi.org/10.22373/jihbiz.v3i1.9633>
- Pujianti, D., Silfi, A., & Hariyani, E. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitability, Tax Planning, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 18(1), 16–31.
<https://doi.org/10.37301/jkaa.v18i1.100>
- Puspita, G., & Wahyudi, T. (2021). Intellectual Capital and Company Value in The Manufacturing Industry. *Owner*, 5(2), 295–306.
- Puspitasari, Y. H., & Asyik, N. F. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–17. <https://doi.org/10.30813/jab.v10i1.985>
- Putri, H. C. M., & Raharja, S. (2013). Pengaruh corporate social responsibility terhadap sebagai variabel moderating. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013*, 2(3), 1–15.
- Qohar, M. H. N., & Irianto, G. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG) dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(02), 179–192. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i02.1004>
- Roikin, & Witono, B. (2024). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 537–556.
- Ruroh, I. N., & Latifah, S. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Risk Minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Responsibility (CSR). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 42–53.

- Safitri, Suci., Putra, W. E., & Mansur, F. (2023). Information Digitalization, Corporate Social Responsibility And Its Effect on Firm Value. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 38–62.
- Saminem, & Eka Widiati. (2022). The Effect of Intellectual Capital and Corporate Social Responsibility on Firm Value: Managerial Ownership as Moderating Variable. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 64–77. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v2i2.149>
- Saputri, M., Abigail, H. K. C., & Livana, M. (2024). Penerapan Teori Stakeholder Pada Praktik Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 461–475.
- Sayyidah, Ulfah., & Saifi, Muhammad. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Administrasi Bisnis (JAB)*, 46(1), 46(1), 163–171.
- Sintyawati, N. L. A., & Dewi, M. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 933–1019.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. PUSTAKABARUPRESS.
- Tempo.co. (2024, January 18). *Industri Nikel di Halmahera Diduga Melanggar HAM dan Merusak Lingkungan*. <https://www.tempo.co/ekonomi/industri-nikel-di-halmahera-diduga-melanggar-ham-dan-merusak-lingkungan-96676>
- Triyuwono, E., Ng, S., & Daromes, F. E. (2020). Tata Kelola Perusahaan Sebagai Mekanisme Pengelolaan Risiko Untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(2), 205–220. <https://doi.org/10.25105/mraai.v20i2.5597>

- Wahyuni, F., & Pramudita, N. (2024). Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Intellectual Capital, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 105–122. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22175>
- Wardani, D. K., & Lestari, N. D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Pemoderasi. *AKURAT| Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 13(2), 113–125.
- Wijaya, F. A., Mansur, F., & Hernando, R. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Tobin's Q Dengan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018–2022). *Financial: Jurnal Akuntansi*, 10(1), 97–117.
- Yadnyana, I. K., & Wati, N. W. A. E. (2011). Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Go Public. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 15(1), 58–65.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Sampel Data Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
2	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk
3	INDY	PT. Indika Energy Tbk
4	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
5	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
6	MDKA	PT. Merdeka Copper gold Tbk
7	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
8	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
9	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk
10	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
11	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk
12	ABMM	PT. ABM Investama Tbk
13	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
14	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk
15	DOID	PT. BUMA Internasional Grup Tbk
16	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk
17	UNIQ	PT. Ulima Nitra Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Lampiran 1. 2 Indikator GRI Standard 2021

GRI	Item yang diungkapkan
Dimensi Ekonomi	
GRI 201 : Kinerja Ekonomi	1. Pengungkapan 201-1 : Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan. 2. Pengungkapan 201-2 : Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim. 3. Pengungkapan 201-3 : Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya. 4. Pengungkapan 201-4 : Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah.
GRI 202 : Keberadaan Pasar	5. Pengungkapan 202-1 : Rasio standar upah karyawan entry-level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional (UMR). 6. Pengungkapan 202-2 : Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal.
GRI 203 : Dampak Ekonomi Langsung dan Tidak Langsung	7. Pengungkapan 203-1 : Investasi infrastruktur dan dukungan layanan. 8. Pengungkapan 203-2 : Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan.
GRI 204 : Praktik Pengadaan	9. Pengungkapan 204-1 : Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal.
GRI 205 : Anti Korupsi	10. Pengungkapan 205-1 : Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi. 11. Pengungkapan 205-2 : Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi. 12. Pengungkapan 205-3 : Insiden korupsi yang terbukti

	dan tindakan yang diambil.
GRI 206 : Perilaku Anti Persaingan	13. Pengungkapan 206-1 : Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti-persaingan, praktik anti-trust dan monopoli.
GRI 207 : Pajak	14. Pengungkapan 207-1 : Pendekatan terhadap pajak. 15. Pengungkapan 207-2 : Tata kelola, pengendalian, dan manajemen risiko pajak. 16. Pengungkapan 207-3 : Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan keprihatinan yang berkaitan dengan pajak. 17. Pengungkapan 207-4 : Laporan per negara.

GRI	Item yang diungkapkan
Dimensi Lingkungan	
GRI 301 : Material	18. Pengungkapan 301-1 : Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume. 19. Pengungkapan 301-2 : Material input dari daur ulang yang digunakan. 20. Pengungkapan 301-3 : Produk Reclaimed dan material kemasannya.
GRI 302 : Energi	21. Pengungkapan 302-1 : Konsumsi energi dalam organisasi. 22. Pengungkapan 302-2 : Konsumsi energi di luar organisasi. 23. Pengungkapan 302-3 : Intensitas energi. 24. Pengungkapan 302-4 : Pengurangan konsumsi energi. 25. Pengungkapan 302-5 : Pengurangan pada energi yang

	dibutuhkan untuk produk dan jasa.
GRI 303 : Air dan Efluen	26. Pengungkapan 303-1 : Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama. 27. Pengungkapan 303-2 : Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air. 28. Pengungkapan 303-3 : Pengambilan air. 29. Pengungkapan 303-4 : Pembuangan air. 30. Pengungkapan 303-5 : Konsumsi air.
GRI 304 : Keanekaragaman hayati	31. Pengungkapan 304-1 : Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung. 32. Pengungkapan 304-2 : Dampak signifikan dari kegiatan, produk dan jasa pada keanekaragaman hayati. 33. Pengungkapan 304-3 : Habitat yang dilindungi atau direstorasi. 34. Pengungkapan 304-4 : Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi.
GRI 305 : Emisi	35. Pengungkapan 305-1 : Emisi GRK (Cakupan 1) langsung. 36. Pengungkapan 305-2 : Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung. 37. Pengungkapan 305-3 : Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya. 38. Pengungkapan 305-4 : Intensitas emisi GRK. 39. Pengungkapan 305-5 : Pengurangan emisi GRK. 40. Pengungkapan 305-6 : Emisi zat perusak ozon (ODS).

	41. Pengungkapan 305-7 : Nitrogen oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara signifikan lainnya.
GRI 306 : Limbah	42. Pengungkapan 306-1 : Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan. 43. Pengungkapan 306-2 : Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan. 44. Pengungkapan 306-3 : Tumpahan yang signifikan. 45. Pengungkapan 306-4 : Pengangkutan limbah berbahaya. 46. Pengungkapan 306-5 : Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limbah air.
GRI 308 : Penilaian Lingkungan Pemasok	47. Pengungkapan 307-1 : Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan. 48. Pengungkapan 307-2 : Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil.

GRI	Item yang diungkapkan
Dimensi Sosial	
GRI 401 : Kepegawaian	49. Pengungkapan 401-1 : Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan. 50. Pengungkapan 401-2 : Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purna waktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu. 51. Pengungkapan 401-3 : Cuti melahirkan.
GRI 402 : Hubungan Tenaga	52. Pengungkapan 402-1 : Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional.

Kerja/Manajemen	
GRI 403 : Keselamatan dan Kesehatan Kerja	53. Pengungkapan 403-1 : Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. 54. Pengungkapan 403-1 : Identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden. 55. Pengungkapan 403-3 : Layanan kesehatan kerja. 56. Pengungkapan 403-4 : Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja. 57. Pengungkapan 403-5 : Pelatihan bagi pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. 58. Pengungkapan 403-6 : Peningkatan kualitas kesehatan pekerja. 59. Pengungkapan 403-7 : Pencegahan dan mitigasi dampak dari keselamatan dan kesehatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis. 60. Pengungkapan 403-8 : Pekerja yang tercakup dalam sistem keselamatan dan kesehatan kerja. 61. Pengungkapan 403-9 : Kecelakaan kerja. 62. Pengungkapan 403-10 : Penyakit akibat kerja.
GRI 404 : Pelatihan dan Pendidikan	63. Pengungkapan 404-1 : Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan. 64. Pengungkapan 404-2 : Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan. 65. Pengungkapan 404-3 : Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier.
GRI 405 :	66. Pengungkapan 405-1 : Keanekaragaman badan tata

Keanekaragaman dan Kesempatan Setara	kelola dan karyawan. 67. Pengungkapan 405-2 : Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki.
GRI 406 : Non Diskriminasi	68. Pengungkapan 406-1 : Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan.
GRI 407 : Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif	69. Pengungkapan 407-1 : Operasi dan pemasok dimana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko.
GRI 408 : Pekerja Anak	70. Pengungkapan 408-1 : Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak.
GRI 409 : Kerja Paksa atau Wajib Kerja	71. Pengungkapan 409-1 : Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja.
GRI 410 : Praktik Keamanan	72. Pengungkapan 410-1 : Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia.
GRI 411 : Hak-hak Masyarakat Adat	73. Pengungkapan 411-1 : Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat.
GRI 413 : Masyarakat Lokal	74. Pengungkapan 413-1 : Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan. 75. Pengungkapan 413-2 : Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal.

GRI 414 : Penilaian Sosial Pemasok	76. Pengungkapan 414-1 : Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial. 77. Pengungkapan 414-2 : Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil.
GRI 415 : Kebijakan Publik	78. Pengungkapan 415-1 : Kontribusi politik.
GRI 416 : Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	79. Pengungkapan 416-1 : Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa. 80. Pengungkapan 416-2 : Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa.
GRI 417 : Pemasaran dan Pelabelan	81. Pengungkapan 417-1 : Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa. 82. Pengungkapan 417-2 : Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa. 83. Pengungkapan 417-3 : Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran.
GRI 418 : Privasi Pelanggan	84. Pengungkapan 418-1 : Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya ata pelanggan.

Lampiran 1. 3 Tabulasi Data Semua Variabel Hasil dari SPSS

Kode	Tahun	X1	X2	Y	Z	RES_1	IC	CSR	KM	X1Z	X2Z	RES_2
ADRO	2021	56,180	0,350	1,080	0,000	-0,322	56,320	0,490	0,140	8,160	0,070	-0,291
	2022	98,480	0,620	1,130	0,000	-0,373	98,650	0,790	0,170	16,590	0,130	-0,188
	2023	61,950	0,790	0,770	0,000	-0,660	62,250	1,080	0,300	18,490	0,320	-0,048
ANTM	2021	34,930	0,560	2,010	0,250	0,733	34,600	0,230	-0,080	-2,780	-0,020	0,358
	2022	47,800	0,800	1,710	0,250	0,401	47,620	0,620	0,070	3,300	0,040	0,436
	2023	39,720	0,890	1,230	0,770	0,103	39,670	0,850	0,720	28,700	0,610	0,583
INDY	2021	61,430	0,800	0,980	0,000	-0,445	61,630	1,000	0,200	12,510	0,200	0,038
	2022	57,950	0,860	1,020	0,000	-0,395	58,130	1,030	0,180	10,490	0,190	0,113
	2023	46,920	0,790	0,800	0,000	-0,594	47,190	1,050	0,270	12,730	0,280	0,006
ITMG	2021	117,790	0,550	1,250	0,000	-0,290	117,920	0,680	0,130	15,530	0,090	-0,290
	2022	149,820	0,760	1,320	0,000	-0,292	149,950	0,890	0,130	19,880	0,120	-0,202
	2023	102,870	0,930	1,040	0,000	-0,476	103,090	1,140	0,220	22,230	0,250	0,038
PTBA	2021	15,410	0,570	1,190	0,000	-0,127	15,470	0,630	0,060	0,880	0,040	0,094
	2022	27,550	0,950	1,300	0,000	-0,059	27,580	0,980	0,030	0,730	0,030	0,416
	2023	36,890	0,950	1,170	0,000	-0,209	36,990	1,050	0,090	3,480	0,100	0,323
MDKA	2021	26,100	0,390	5,270	0,010	3,936	24,330	-1,380	-1,760	-42,930	2,430	-0,035
	2022	51,610	0,610	2,120	0,010	0,723	51,290	0,280	-0,320	-16,360	-0,090	0,188

	2023	86,790	0,790	1,280	0,010	-0,195	86,880	0,870	0,090	8,150	0,080	0,027
BTON	2021	18,160	0,320	1,410	0,890	0,394	17,980	0,140	0,720	12,890	0,100	0,367
	2022	21,600	0,310	1,210	0,890	0,185	21,510	0,230	0,810	17,450	0,180	0,278
	2023	20,250	0,330	1,170	0,910	0,154	20,180	0,260	0,840	16,990	0,220	0,282
GDST	2021	51,430	0,250	1,090	0,870	-0,011	51,430	0,260	0,870	44,980	0,220	0,216
	2022	71,150	0,490	1,160	0,870	0,012	71,150	0,480	0,870	61,570	0,420	0,405
	2023	67,780	0,360	0,980	0,870	-0,160	67,850	0,430	0,940	63,980	0,400	0,266
KRAS	2021	40,780	0,360	0,990	0,000	-0,373	40,940	0,520	0,170	6,880	0,090	-0,253
	2022	41,270	0,350	0,950	0,000	-0,413	41,460	0,530	0,190	7,710	0,100	-0,277
	2023	31,830	0,380	0,890	0,000	-0,458	32,040	0,590	0,210	6,610	0,120	-0,239
LMSH	2021	26,840	0,190	0,700	0,210	-0,561	27,090	0,440	0,460	12,430	0,200	-0,350
	2022	27,240	0,190	0,600	0,210	-0,659	27,540	0,490	0,500	13,850	0,240	-0,389
	2023	18,160	0,190	0,500	0,210	-0,742	18,490	0,520	0,540	9,990	0,280	-0,422
CITA	2021	47,140	0,180	3,110	0,000	1,737	46,360	-0,600	-0,780	-36,130	0,470	-0,212
	2022	47,930	0,600	3,120	0,000	1,731	47,150	-0,180	-0,780	-36,620	0,140	0,281
	2023	31,200	0,490	1,460	0,000	0,108	31,160	0,440	-0,050	-1,440	-0,020	0,039
ABMM	2021	42,300	0,880	0,800	0,000	-0,589	42,560	1,150	0,270	11,400	0,310	0,093
	2022	44,090	0,790	0,740	0,000	-0,643	44,380	1,070	0,290	12,950	0,310	-0,009
	2023	49,060	0,790	0,680	0,000	-0,712	49,380	1,110	0,320	15,950	0,360	-0,045
AKRA	2021	58,190	0,750	3,270	0,000	1,854	57,360	-0,080	-0,830	-47,720	0,070	0,370

	2022	87,010	0,760	3,370	0,010	1,900	86,160	-0,090	-0,840	-72,400	0,080	0,113
	2023	77,140	0,680	1,940	0,020	0,487	76,920	0,460	-0,200	-15,520	-0,090	0,090
BULL	2021	40,450	0,240	1,190	0,020	-0,165	40,530	0,310	0,100	3,980	0,030	-0,284
	2022	28,730	0,270	1,110	0,020	-0,223	28,840	0,370	0,120	3,500	0,050	-0,235
	2023	38,260	0,270	0,980	0,020	-0,366	38,430	0,440	0,190	7,140	0,080	-0,306
DOID	2021	36,580	0,230	0,940	0,000	-0,416	36,770	0,410	0,190	6,980	0,080	-0,364
	2022	62,290	0,790	0,940	0,000	-0,481	62,510	1,000	0,220	13,780	0,220	0,015
	2023	42,370	0,810	0,960	0,000	-0,423	42,560	1,000	0,190	8,200	0,190	0,103
WINS	2021	11,790	0,190	0,510	0,080	-0,756	12,130	0,530	0,420	5,150	0,230	-0,453
	2022	14,790	0,430	0,660	0,090	-0,627	15,070	0,710	0,370	5,550	0,260	-0,219
	2023	16,870	0,450	0,750	0,090	-0,538	17,110	0,690	0,330	5,610	0,230	-0,163
UNIQ	2021	46,620	0,200	0,880	0,510	-0,323	46,770	0,350	0,650	30,570	0,230	-0,125
	2022	69,590	0,210	0,700	0,510	-0,553	69,840	0,460	0,760	53,160	0,350	-0,165
	2023	57,780	0,210	1,400	0,510	0,169	57,710	0,140	0,440	25,190	0,060	0,027
MINIMUM		11,790	0,180	0,500	0,000	-0,756	12,130	-1,380	-1,760	-72,400	-0,090	-0,453
MAKSIMUM		149,820	0,950	5,270	0,910	3,936	149,950	1,150	0,940	63,980	2,430	0,583
RATA-RATA		49,154	0,527	1,330	0,179	0,000	49,155	0,527	0,179	7,733	0,217	0,000

Lampiran 1. 4 Hasil Output SPSS

1. Statistik Deskriptif Sebelum Outliers dan Transformasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intellectual Capital	54	-3,44	149,82	46,3367	29,29190
Corporate Social Responsibility	54	,12	,95	,5066	,26302
Nilai Perusahaan	54	,50	10,88	1,5558	1,57037
Kepemilikan Manajerial	54	,00	,91	,1706	,30057
Valid N (listwise)	54				

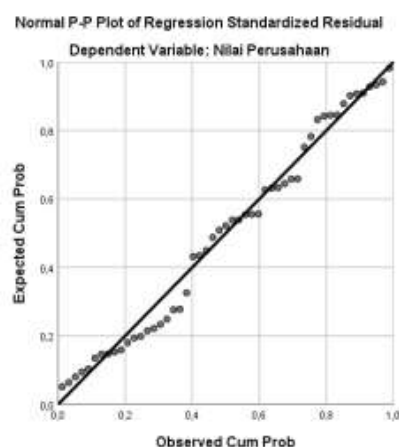
Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

2. Statistik Deskriptif Setelah Outliers dan Transformasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IC	51	12,13	149,95	49,1547	27,63569
CSR	51	-1,38	1,15	,5268	,46748
Nilai Perusahaan	51	,50	5,27	1,3296	,87818
KM	51	-1,76	,94	,1793	,49708
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

3. Hasil Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26286881
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,105
	Negative	-,080
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,579	,128		12,303	,000		
	IC	,006	,002	,189	3,405	,001	,644	1,553
	CSR	-,870	,112	-,463	-7,798	,000	,565	1,771
	KM	-,649	,248	-,367	-2,621	,012	,101	9,865
	X1Z	-,007	,005	-,193	-1,470	,149	,115	8,667
	X2Z	,384	,165	,151	2,320	,025	,468	2,137

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

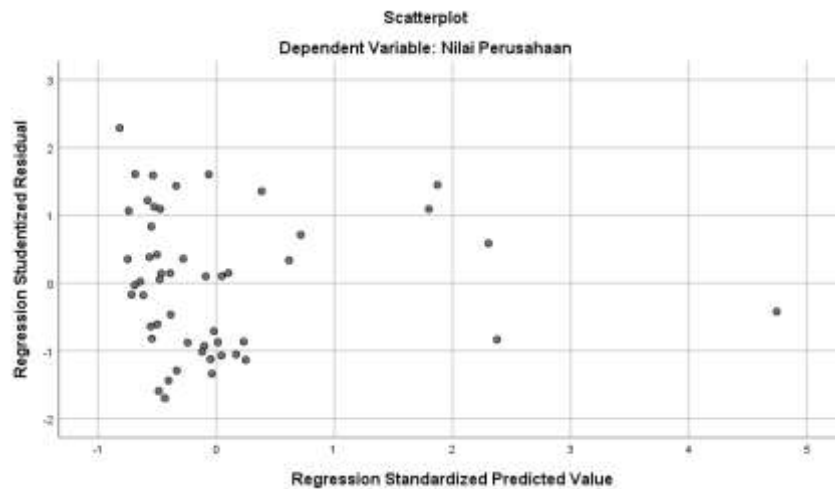
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,954 ^a	,910	,900	,27709	,806

a. Predictors: (Constant), X2Z, X1Z, IC, CSR, KM

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

6. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil pengolahan data SPSS versi 26

7. Hasil Analisis Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,579	,128		12,303	,000		
	IC	,006	,002	,189	3,405	,001	,644	1,553
	CSR	-,870	,112	-,463	-7,798	,000	,565	1,771
	KM	-,649	,248	-,367	-2,621	,012	,101	9,865
	X1Z	-,007	,005	-,193	-1,470	,149	,115	8,667
	X2Z	,384	,165	,151	2,320	,025	,468	2,137

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS versi 26

8. Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,579	,128		12,303	,000		
	IC	,006	,002	,189	3,405	,001	,644	1,553
	CSR	-,870	,112	-,463	-7,798	,000	,565	1,771

KM	-,649	,248	-,367	-2,621	,012	,101	9,865
X1Z	-,007	,005	-,193	-1,470	,149	,115	8,667
X2Z	,384	,165	,151	2,320	,025	,468	2,137

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,954 ^a	,910	,900	,27709	,806

a. Predictors: (Constant), X2Z, X1Z, IC, CSR, KM

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil pengelolaan data SPSS versi 26

